



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**KONSELING INDIVIDUAL DENGAN TEKNIK
BEHAVIOR CHART UNTUK MENGENDALIKAN
PERILAKU MALAS SHALAT PADA SEORANG
DEWASA DI KAMPUNG SAWENTAR SURABAYA**

SKRIPSI

Oleh:

Fiyyan Dana Aslama (B73218089)

Dosen Pembimbing:

Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.I, S.Pd.,M.Pd,Kons.

NIP. 197708082007101004

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021**

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fiiyyan Dana Aslama

NIM : B73218089

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **Konseling Individual dengan Teknik *Behavior Chart* untuk Mengendalikan Perilaku Malas Shalat pada Seorang Dewasa di Kampung Sawentar Surabaya** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 11 April 2022
Yang membuat pernyataan



Fiiyyan Dana Aslama
NIM. B73218089

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Fiiyyan Dana Aslama

NIM : B73218089

Judul : KONSELING INDIVIDUAL DENGAN TEKNIK
BEHAVIOR CHART UNTUK MENGENDALIKAN
PERILAKU MALAS SHALAT PADA SEORANG
DEWASA DI KAMPUNG SAWENTAR SURABAYA

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing
untuk diujikan.

Surabaya, 11 April 2022

Menyetujui Pembimbing



Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.I, S.Pd., M.Pd, Kons.

NIP. 197708082007101004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Konseling Individual dengan Teknik *Behavior Chart* untuk
Mengendalikan Perilaku Malas Shalat pada Seorang Dewasa di
Kampung Sawentar Surabaya

SKRIPSI

Disusun Oleh:
Fiyyan Dana Aslama
B73218089

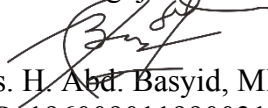
Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu pada tanggal 14 April 2022

Penguji I



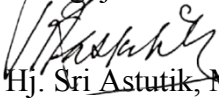
Dr. Arif Ainur Rofiq,
S.Sos.I, S.Pd., M.Pd., Kons.
NIP. 197708082007101004

Penguji II



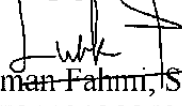
Drs. H. Abd. Basyid, MM
NIP. 196009011990031002

Penguji III



Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si
NIP. 195902051986032004

Penguji IV



Dr. Lukman Fahmi, S.Ag, M.Pd
NIP. 197311212005011002



Surabaya, 22 April 2022

Dekan,



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag

NIP. 196307251991031003

PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fiyyan Dana Aslama
NIM : B73218089
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Konseling Islam
E-mail address : fiyyandanaaslama@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KONSELING INDIVIDUAL DENGAN TEKNIK BEHAVIOR CHART UNTUK
MENGENDALIKAN PERILAKU MALAS SHALAT PADA SEORANG DEWASA DI
KAMPUNG SAWENTAR SURABAYA

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 4 Juli 2022

Penulis


(Fiyyan Dana Aslama)

ABSTRAK

Fiyyan Dana Aslama B73218089, 2022. *Konseling Individual dengan Teknik Behavior Chart untuk Mengendalikan Perilaku Malas Shalat pada Seorang Dewasa di Kampung Sawentar Surabaya.*

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah bagaimana proses dan hasil pelaksanaan konseling individual dengan *teknik behavior chart* untuk mengendalikan perilaku malas shalat pada seorang dewasa di Kampung Sawentar.

Untuk menjawab permasalahan di atas peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus, dan menganalisis dengan teknik analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan proses pelaksanaan konseling individual di lapangan dengan teori pada umumnya, serta membandingkan keadaan konseli sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling individual dengan *teknik behavior chart* untuk mengendalikan perilaku malas shalat pada seorang dewasa di Kampung Sawentar Surabaya.

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa proses konseling pada penelitian ini terdapat lima tahap, yaitu identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment*, dan evaluasi. Sedangkan hasilnya yakni terdapat perubahan pada diri konseli, yaitu rasa malas yang dialami oleh konseli sudah mulai menurun. Konseli menjadi terbiasa mengerjakan shalat lima waktu tanpa disuruh terlebih dahulu, dan konseli juga terbiasa melaksanakan shalat lima waktu di tengah-tengah kegiatannya.

Kata Kunci: Konseling Individual, *Behavior Chart*, Shalat.

ABSTRACT

Fiyyan Dana Aslama B73218089, 2022. Individual Counseling with Behavior Chart Techniques to Control Lazy Prayer Behavior in an Adult in Sawentar Village Surabaya.

The focus of the research in this thesis is how the process and results of implementing individual counseling with behavior chart techniques are to control lazy prayer behavior in an adult in Sawentar Village.

To answer the above problems, the researcher uses qualitative research with the type of case study, and analyzes using comparative descriptive analysis techniques, namely comparing the process of implementing individual counseling in the field with general theory, and comparing the condition of the counselee before and after the implementation of individual counseling with behavior chart techniques to control lazy prayer behavior in an adult in Sawentar Village Surabaya.

Based on the analysis, it can be concluded that the counseling process in this study has five stages, namely problem identification, diagnosis, prognosis, treatment, and evaluation. While the result is that there is a change in the counselee's self, namely the feeling of laziness experienced by the counselee has begun to decline. The counselee became accustomed to praying five times a day without being asked, and the counselee was also accustomed to performing the five daily prayers in the midst of his activities.

Keywords: Individual Counseling, Behavior Chart, Prayer.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	i
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	7
C. TUJUAN PENELITIAN	8
D. MANFAAT PENELITIAN	8
E. DEFINISI KONSEP	9
F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	13
BAB II KAJIAN TEORETIK	14
A. KERANGKA TEORETIK	14
B. PERILAKU MALAS SHALAT DALAM PERSPEKTIF ISLAM	24
C. PENELITIAN TERDAHULU	26

BAB III METODE PENELITIAN	29
A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN	29
B. JENIS DAN SUMBER DATA	30
C. TAHAP-TAHAP PENELITIAN	31
D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	32
E. TEKNIK VALIDITAS DATA	33
F. TEKNIK ANALISIS DATA	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. GAMBARAN UMUM SUBYEK PENELITIAN	37
B. PENYAJIAN DATA	42
C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	67
BAB V PENUTUP	79
A. KESIMPULAN	79
B. SARAN DAN REKOMENDASI	80
C. KETERBATASAN PENELITIAN	81
DAFTAR PUSTAKA	82

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Jadwal Tetap Keseharian Konseli Selama Satu Minggu	51
Tabel 4. 2 Kriteria Reward.....	53
Tabel 4. 3 Jadwal Keseharian Konseli pada Minggu Pertama	54
Tabel 4. 4 Jadwal Keseharian Konseli pada Minggu Kedua ..	57
Tabel 4. 5 Jadwal Keseharian Konseli pada Minggu Ketiga ..	60
Tabel 4. 6 Jadwal Keseharian Konseli pada Minggu Keempat	62
Tabel 4. 7 Jadwal Keseharian Konseli pada Minggu Terakhir	64
Tabel 4. 8 Kondisi Konseli Sebelum Pemberian <i>Treatment</i> ...	74
Tabel 4. 9 Kondisi Konseli Sesudah Pemberian <i>Treatment</i>	75

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada zaman sekarang, masih banyak orang dewasa yang sering meninggalkan shalat lima waktu. Salah satu penyebab dari hal tersebut yaitu kurangnya pembiasaan shalat lima waktu sejak dini. Saat masih usia dini, seharusnya orang tua mulai membiasakan anak untuk shalat lima waktu agar kebiasaan tersebut terbawa hingga dewasa. Jika sejak dini pembiasaan shalat lima waktu tidak diterapkan, maka saat dewasa akan malas untuk melaksanakan shalat lima waktu.

Fenomena tersebut dialami oleh seorang dewasa yang berusia 21 tahun dan bertempat tinggal di Kampung Sawentar, Kota Surabaya. Diusianya yang dewasa ini ia sangat malas untuk melaksanakan shalat lima waktu. Ada beberapa faktor yang menyebabkan ia malas untuk melaksanakan shalat lima waktu. Tidak dibiasakan shalat sejak dini, terlalu sibuk, dan ia tidak tahu harus bagaimana untuk memulai shalat lima waktu.

Latar belakang keluarga sangat penting untuk pendidikan agama anak. Ibu konseli adalah seorang mualaf. Sejak kecil konseli tidak pernah diajarkan mendetail tentang agama Islam. Hal tersebut membuat konseli merasa awam dengan agama Islam. Meskipun diusianya yang dewasa ini, orang tua konseli masih sering untuk mengingatkannya agar tetap shalat lima waktu. Namun karena tidak dibiasakan untuk shalat lima waktu sejak dini, maka konseli tidak menghiraukan perintah orang tuanya. Keluarga konseli lainnya juga taat untuk melaksanakan ibadah shalat lima

waktu. Hanya konseli saja yang masih malas untuk melaksanakannya.

Selain latar belakang keluarga, keadaan lingkungan sekitar konseli juga mempengaruhi konseli untuk malas melaksanakan shalat lima waktu. Lingkungan tempat tinggal konseli bisa dikatakan memiliki zona merah tentang keagamaan. Maksudnya, perkampungan yang ditempati konseli adalah perkampungan yang awam dengan agama. Misalnya, masih banyak tetangga konseli yang tidak melaksanakan shalat, sering minum minuman keras, bermain judi, dan lain sebagainya. Hal tersebut juga berpengaruh ke konseli. Konseli tinggal di lingkungan yang awam tentang agama, sehingga muncul perilaku konseli yang malas untuk melaksanakan shalat lima waktu.

Konseli adalah mahasiswa di salah satu universitas di Surabaya. Selain menjadi mahasiswa, ia juga membantu menjaga dan menyiapkan segala hal di warung makan keluarganya. Namun konseli tidak membantu seharian penuh, karena ia juga harus membagi waktu dengan jadwal kuliahnya. Tetapi, konseli lebih sering membantu di warung pada malam hari. Setelah membantu di warung makan, terkadang konseli lanjut pergi nongkrong dengan teman-temannya hingga pulang di pagi hari. Konseli merasa bahwa ia tidak bisa menyempatkan diri untuk melakukan ibadah shalat lima waktu.

Pengetahuan konseli yang awam dengan agama Islam, membuatnya bingung untuk memulai beribadah. Terutama untuk melaksanakan shalat lima waktu. Hal tersebut menjadi faktor pendukung untuk konseli yang malas shalat lima waktu. Selain itu, lingkungan pertemanan konseli juga mendukungnya untuk semakin malas melaksanakan shalat lima waktu. Teman-teman konseli bersikap apatis terhadap kepercayaan masing-masing. Meskipun beberapa teman konseli ada yang taat dan tidak meninggalkan shalat lima

waktu. Namun, kurangnya *support system* pada lingkungan pertemanan untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu juga berpengaruh terhadap diri konseli.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa hal-hal tersebut yang menyebabkan konseli malas untuk beribadah shalat lima waktu. Perilaku malas shalat lima waktu dapat menimbulkan beberapa dampak negatif. Beberapa dampak negatif tersebut yaitu cemas yang berlebih, jauh dari Allah SWT, dan membutakan hati.

Dampak pertama yaitu cemas yang berlebihan. Seseorang yang malas shalat lebih sering merasa cemas daripada orang-orang yang taat melakukan shalat. Kecemasan yang berlebihan akan menyebabkan terganggunya konsentrasi dan cenderung mudah panik. Rasa panik pada seseorang membuatnya menjadi gelisah dan tidak dapat santai. Sedangkan terganggunya konsentrasi membuat seseorang menjadi sering berbuat salah dan memiliki kontrol emosi yang buruk.

Dampak kedua yaitu jauh dari Allah SWT. Seseorang yang jauh dari Allah SWT akan lebih mudah untuk menyepelekan dosa dan mudah ditimpa kesulitan. Jika seseorang sudah menyepelekan dosa, maka kemungkinan besar seseorang tersebut untuk melakukan perbuatan yang menimbulkan dosa akan terjadi. Seperti mabuk karena meminum *khamr* dan membicarakan aib orang lain atau ghibah. Selain itu, saat seseorang ditimpa kesulitan dalam hidup, ia akan merasa mudah putus asa dan pesimis. Hal tersebut terjadi karena ia tidak mau mendekatkan diri dengan Allah SWT.

Dampak terakhir yaitu membutakan hati. Seseorang yang hatinya sudah tertutup akan mudah merasakan dengki dan mudah tersinggung akan suatu hal. Rasa dengki yang dimiliki juga akan menimbulkan rasa kurang untuk bersyukur dan sulit untuk merasakan bahagia. Selain itu,

saat seseorang mudah tersinggung akan suatu hal, maka akan berpengaruh pada kehidupan sosial seseorang tersebut. Misalnya, tidak memiliki teman dan selalu memiliki pikiran negatif terhadap suatu hal.

Seluruh umat muslim diwajibkan untuk melaksanakan shalat fardhu atau shalat lima waktu. Oleh karena itu, shalat memiliki kedudukan tertinggi dan paling pokok dalam agama Islam.² Shalat merupakan tiang agama Islam. Shalat juga merupakan rukun Islam yang kedua setelah syahadat. Umat muslim dilarang untuk meninggalkan shalat dalam keadaan apapun. Meskipun dalam keadaan terhalang untuk melaksanakan shalat, namun terdapat keringanan untuk tetap melaksanakan ibadah shalat. Umat muslim yang meninggalkan shalat, namun ia tetap mengakui bahwa shalat adalah kewajiban bagi umat muslim maka ia disebut dengan fasiq (pelaku dosar besar). Sedangkan, umat muslim yang meninggalkan shalat dan tidak mengakui bahwa shalat adalah kewajiban bagi umat muslim maka ia disebut dengan kafir.³

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) menjelaskan bahwa, shalat merupakan doa kepada Allah SWT. Dalam shalat terdapat syarat, rukun, dan bacaan yang sudah ditentukan. Gerakan shalat dimulai dengan bacaan takbir dan diakhiri dengan bacaan salam.⁴ Shalat adalah salah satu media perantara dan media pendekatan diri antara manusia dengan Allah SWT. Melalui shalat, kita dapat mencurahkan segala hal yang sedang kita alami kepada Allah SWT. Baik itu senang maupun susah. Shalat juga dapat menumbuhkan ketenangan dalam jiwa. Saat seseorang mengalami

² Moh. Ali Aziz, *Mengenal Tuntas Al-Qur'an*. (Surabaya: Imtiyaz, 2018), 75.

³ Moh. Ali Aziz, *Mengenal Tuntas Al-Qur'an*, 80.

⁴ KBBI Daring, *Salat*, diakses pada tanggal 20 Agustus 2021 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/salat>.

kegelisahan, maka dengan melaksanakan shalat niscaya kegelisahan tersebut akan hilang.⁵ Ibadah shalat adalah amalan pertama yang akan diperhitungkan di hari kiamat nanti. Oleh karena itu, shalat menjadi kunci dari pertimbangan amalan-amalan yang dilakukan selama hidup.⁶ Peneliti menyimpulkan bahwa shalat adalah rukun Islam yang wajib dilakukan oleh seluruh umat muslim serta media perantara antara umat muslim dengan Allah SWT. Oleh karena itu, seseorang yang melalaikan shalat cenderung memiliki beberapa dampak negatif.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa konseli yang berperilaku malas shalat akan lebih mudah untuk melakukan perbuatan dosa. Selain itu, perilaku malas shalat juga dapat mempengaruhi ketenangan hidup bahkan kehidupan sosialnya. Menurut peneliti, perilaku malas shalat dapat dikendalikan dengan teknik *behavior chart*.

Behavior chart adalah sebuah bagan perilaku sepanjang hari yang dipengaruhi oleh *reinforcement*. *Reinforcement* tersebut berupa *punishment* untuk perilaku negatif dan *reward* untuk perilaku positif.⁷ Teknik *behavior chart* ini berkembang dari teori behavioristik yang mengasumsikan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh *reinforcement* yang diberikan terhadap perilaku tersebut.⁸ Menurut

⁵ Mujiburrahman, "Pola Pembinaan Ketrampilan Shalat Anak Dalam Islam," *Jurnal Mudarrisuna*, vol. 6, no. 2, 2016, 188.

⁶ Umniatul Ummah. "Konseling Islam dengan Teknik Shaping, Punishment, & Reward dalam Mengatasi Malas Shalat Seorang Remaja di Kelurahan Jung Cang-Cang Pamekasan", *Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020, 2.

⁷ Bradley T. Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 389.

⁸ Indah Inayah. "Pengaruh Layanan Bimbingan Belajar dengan Teknik Behavior Chart terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Tahun Ajaran

Chafouleas, Rile-Tillman, dan McDougal, dalam *behavior chart* terdapat beberapa komponen penting, seperti jadwal perilaku yang sudah ditetapkan, perilaku yang akan dipantau, nilai untuk perilaku yang sudah ditetapkan, hingga informasi dari orang-orang sekitar target.⁹

Menurut Pamela, *behavior chart* adalah sebuah penguatan positif berupa jadwal keseharian yang digunakan untuk mendorong seseorang dalam menciptakan pembiasaan baru.¹⁰ Sedangkan menurut Henington dan Doggett, *behavior chart* merupakan bagan perilaku yang di dalamnya berisi target perilaku yang telah ditentukan dan kemudian diterapkan setiap hari. Namun, *behavior chart* yang diterapkan dapat berbeda-beda sesuai dengan frekuensi atau sistem rating yang ditargetkan dan juga *reinforcement* yang telah ditentukan.¹¹ Peneliti dapat menyimpulkan bahwa teknik *behavior chart* adalah sebuah bagan perilaku sepanjang hari yang di dalamnya berisi target perilaku yang telah ditentukan dan *reinforcement* yang telah disepakati.

Tahapan yang akan peneliti lakukan untuk mengendalikan perilaku malas shalat dengan teknik *behavior chart*, yaitu 1) Memberikan *reinforcement* positif sesuai target; 2) Menentukan frekuensi atau sistem *rating* yang digunakan; 3) Membuat bagan perilaku; 4) Menentukan *reward* dan *punishment*.¹² Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan melakukan hal baru secara terus

2020/2021”, *Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2020, 22.

⁹ Bradley T. Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, 389.

¹⁰ Pamela Li, *Behavior Chart, Chore Chart & Token Economy*, diakses pada tanggal 16 September 2021 dari

<https://www.parentingforbrain.com/behavior-chart-chore-chart/>

¹¹ Bradley T. Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, 389.

¹² Bradley T. Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, 390.

menerus, maka hal tersebut akan menjadi sebuah pembiasaan. Peneliti membuat jadwal keseharian konseli sesuai dengan target yang telah disepakati yaitu terlaksanakannya shalat lima waktu. Pada teknik *behavior chart* ini, konselor ikut berperan aktif dalam proses konseling. Selain itu, anggota keluarga konseli juga ikut memantau jadwal keseharian yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil interpretasi yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, peneliti menarik hipotesis bahwa terdapat pengaruh antara penggunaan teknik *behavior chart* untuk mengendalikan perilaku malas shalat. Jika seseorang terus-menerus mengulangi kegiatan yang diinginkan, maka akan menjadi sebuah kebiasaan. Sehingga konseli akan terbiasa melakukan shalat lima waktu karena hal tersebut telah menjadi pembiasaan baru. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Konseling Individual dengan Teknik *Behavior Chart* untuk Mengendalikan Perilaku Malas Shalat pada Seorang Dewasa di Kampung Sawentar Surabaya”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, maka peneliti dapat memfokuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses konseling individual dengan teknik *behavior chart* untuk mengendalikan perilaku malas shalat pada seorang dewasa di Kampung Sawentar Surabaya?
2. Bagaimana hasil konseling individual dengan teknik *behavior chart* untuk mengendalikan perilaku malas shalat pada seorang dewasa di Kampung Sawentar Surabaya?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui proses konseling individual dengan teknik *behavior chart* untuk mengendalikan perilaku malas shalat pada seorang dewasa di Kampung Sawentar.
2. Mengetahui hasil konseling individual dengan teknik *behavior chart* untuk mengendalikan perilaku malas shalat pada seorang dewasa di Kampung Sawentar.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan yang terkait dengan perilaku malas shalat, karena perilaku malas shalat berdampak banyak pada diri sendiri dan hubungan sosialnya dengan lingkungan sekitar.
2. Manfaat Praktis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi individu yang sedang mengalami perilaku malas shalat serta ingin menghilangkan perilaku tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi individu yang sedang berkecimpung di bidang bimbingan dan konseling.
3. Manfaat bagi Peneliti
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman peneliti di bidang bimbingan dan konseling serta dapat menerapkannya lagi dilain waktu sesuai kebutuhan.

E. DEFINISI KONSEP

1. Konseling Individual

Konseling individual merupakan salah satu layanan dari bimbingan dan konseling. Menurut Hellen, konseling individual merupakan sebuah layanan secara langsung atau tatap muka antara konseli dan konselor yang di dalamnya membahas tentang masalah pribadi yang dialami konseli.¹³ Menurut Prayitno dan Amti, konseling individual yaitu proses pemberian bantuan yang dilakukan dengan wawancara langsung oleh konselor kepada konseli yang sedang mengalami masalah dengan tujuan teratasinya masalah yang dialami konseli.¹⁴ Menurut Hartati dan Karneli, konseling individual adalah kegiatan yang dapat membantu seseorang untuk meningkatkan efektifitas dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Menurut Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling antara konselor dan konseli secara langsung dengan tatap muka yang membahas dan memperbaiki masalah pribadi yang dialami konseli.¹⁶ Menurut Tolbert, konseling

¹³ Ayong Lianawati, *Implementasi Keterampilan Konseling dalam Layanan Konseling Individual*, Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling dengan tema “Konseling Menyeluruh serta Kinerja Konselor Bermasyarakat dan Bermartabat” bagi Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Konselor, Surabaya, 16-18 Maret 2017, 87.

¹⁴ Ayong Lianawati, *Implementasi Keterampilan Konseling dalam Layanan Konseling Individual*, 87.

¹⁵ Vanny Anggraini & Yeni Karneli. “Konseling Individual Menggunakan Teknik Parenting untuk Membangun Karakter Siswa,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 3, no. 3, 2021, 937.

¹⁶ Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati. *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 62.

individual merupakan kegiatan tatap muka antara konselor dengan klien, dimana konselor adalah seseorang yang memiliki kompetensi khusus untuk membantu konseli dalam hal lebih memahami dirinya, sehingga konseli dapat mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial.¹⁷ Peneliti menarik kesimpulan bahwa konseling individual adalah layanan dalam bimbingan dan konseling antara konselor dan konseli yang dilakukan secara langsung dengan membahas permasalahan yang dialami konseli sehingga konseli dapat mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial.

Secara tidak langsung, tujuan dari konseling individual telah dijelaskan dalam pengertian di atas. Tujuan dari konseling individual yaitu membantu konseli untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dialaminya. Dengan adanya layanan konseling individual, maka beban permasalahan konseli dapat diringankan, kemampuan konseli dapat ditingkatkan, dan potensi konseli dapat dikembangkan.¹⁸

2. Shalat

Shalat memiliki kedudukan tertinggi dan paling pokok dalam agama Islam.¹⁹ Shalat merupakan tiang agama Islam. Shalat juga merupakan rukun Islam yang kedua setelah syahadat. Umat muslim dilarang untuk meninggalkan shalat dalam keadaan apapun. Meskipun dalam keadaan terhalang untuk melaksanakan shalat, namun terdapat keringanan untuk tetap melaksanakan ibadah shalat. Umat muslim yang meninggalkan shalat, namun ia tetap mengakui bahwa shalat adalah

¹⁷ Syamsu Yusuf. *Konseling Individual (Konsep Dasar dan Pendekatan)*. (Bandung: Refika Aditama, 2016), 49.

¹⁸ Muhammad Husni, "Layanan Konseling Individual Remaja; Pendekatan Behaviorisme," *Jurnal Al-Ibrah*, vol. 2, no. 2, 2017, 64-65.

¹⁹ Moh. Ali Aziz, *Mengenal Tuntas Al-Qur'an*, 75.

kewajiban bagi umat muslim maka ia disebut dengan fasiq (pelaku dosar besar). Sedangkan, umat muslim yang meninggalkan shalat dan tidak mengakui bahwa shalat adalah kewajiban bagi umat muslim maka ia disebut dengan kafir.²⁰

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) menjelaskan bahwa, shalat merupakan doa kepada Allah SWT. Dalam shalat terdapat syarat, rukun, dan bacaan yang sudah ditentukan. Gerakan shalat dimulai dengan bacaan takbir dan diakhiri dengan bacaan salam.²¹ Shalat adalah salah satu media perantara dan media pendekatan diri antara manusia dengan Allah SWT. Melalui shalat, kita dapat mencurahkan segala hal yang sedang kita alami kepada Allah SWT. Baik itu senang maupun susah. Shalat juga dapat menumbuhkan ketenangan dalam jiwa. Saat seseorang mengalami kegelisahan, maka dengan melaksanakan shalat niscaya kegelisahan tersebut akan hilang.²² Ibadah shalat adalah amalan pertama yang akan diperhitungkan di hari kiamat nanti. Oleh karena itu, shalat menjadi kunci dari pertimbangan amalan-amalan yang dilakukan selama hidup.²³

3. *Behavior Chart*

Behavior chart adalah sebuah bagan perilaku sepanjang hari yang dipengaruhi oleh *reinforcement*.

²⁰ Moh. Ali Aziz, *Mengenal Tuntas Al-Qur'an*, 80.

²¹ KBBI Daring, *Salat*, diakses pada 20 Agustus 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/salat>.

²² Mujiburrahman, "Pola Pembinaan Ketrampilan Shalat Anak Dalam Islam," *Jurnal Mudarrisuna*, vol. 6, no. 2, 2016, 188.

²³ Umniatul Ummah. "Konseling Islam dengan Teknik Shaping, Punishment, & Reward dalam Mengatasi Malas Shalat Seorang Remaja di Kelurahan Jung Cang-Cang Pamekasan", *Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020, 2.

Reinforcement tersebut berupa *punishment* untuk perilaku negatif dan *reward* untuk perilaku positif.²⁴ Teknik *behavior chart* ini berkembang dari teori behavioristik yang mengasumsikan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh *reinforcement* yang diberikan terhadap perilaku tersebut.²⁵ Menurut Chafouleas, Rile-Tillman, dan McDougal, dalam *behavior chart* terdapat beberapa komponen penting, seperti jadwal perilaku yang sudah ditetapkan, perilaku yang akan dipantau, nilai untuk perilaku yang sudah ditetapkan, hingga informasi dari orang-orang sekitar target.²⁶

Menurut Pamela, *behavior chart* adalah sebuah penguatan positif berupa jadwal keseharian yang digunakan untuk mendorong seseorang dalam menciptakan pembiasaan baru.²⁷ Sedangkan menurut Henington dan Doggett, *behavior chart* merupakan bagan perilaku yang di dalamnya berisi target perilaku yang telah ditentukan dan kemudian diterapkan setiap hari. Namun, *behavior chart* yang diterapkan dapat berbeda-beda sesuai dengan frekuensi atau sistem rating yang ditargetkan dan juga *reinforcement* yang telah ditentukan.²⁸

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

²⁴ Bradley T. Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, 389.

²⁵ Indah Inayah. "Pengaruh Layanan Bimbingan Belajar dengan Teknik Behavior Chart terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Tahun Ajaran 2020/2021", *Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2020, 22.

²⁶ Bradley T. Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, 389.

²⁷ Pamela Li, *Behavior Chart, Chore Chart & Token Economy*, diakses pada tanggal 16 September 2021 dari

<https://www.parentingforbrain.com/behavior-chart-chore-chart/>

²⁸ Bradley T. Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, 389.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam sebuah penelitian haruslah ditulis secara sistematis. Sehingga, peneliti mencantumkan sistematika pembahasan di setiap bab. Berikut adalah sistematika pembahasan pada penelitian ini, antara lain:

BAB I PENDAHULUAN, berisi latar belakang permasalahan objek yang diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORETIK, berisi kerangka teoretik, perilaku malas shalat dalam perspektif islam, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pada kerangka teoretik berisi tiga poin. Poin pertama yaitu konseling individual yang meliputi pengertian, tujuan dan fungsi, serta tahap-tahap. Poin kedua yaitu *behavior chart* yang meliputi pengertian, fungsi dan kekurangan, serta proses pelaksanaan. Poin ketiga yaitu perilaku malas shalat yang meliputi pengertian dan macam-macam shalat.

BAB III PENYAJIAN DATA, berisi pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validitas data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, berisi tentang gambaran umum subjek penelitian, penyajian data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP, berisi tentang kesimpulan, rekomendasi, dan keterbatasan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. KERANGKA TEORETIK

1. Konseling Individual

a. Pengertian

Konseling individual adalah salah satu layanan dari bimbingan dan konseling. Menurut Hellen, konseling individual merupakan sebuah layanan secara langsung atau tatap muka antara konseli dan konselor yang di dalamnya membahas tentang masalah pribadi yang dialami konseli.²⁹ Menurut Prayitno dan Amti, konseling individual yaitu proses pemberian bantuan yang dilakukan dengan wawancara langsung oleh konselor kepada konseli yang sedang mengalami masalah dengan tujuan teratasnya masalah yang dialami konseli.³⁰ Menurut Hartati dan Karneli, konseling individual adalah kegiatan yang dapat membantu seseorang untuk meningkatkan efektifitas dalam kehidupan sehari-hari.³¹ Menurut Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling antara konselor dan konseli secara langsung dengan tatap muka yang membahas dan memperbaiki masalah pribadi yang dialami konseli.³² Menurut Tolbert, konseling

²⁹ Ayong Lianawati. *Implementasi Keterampilan Konseling dalam Layanan Konseling Individual*, 87.

³⁰ Ayong Lianawati. *Implementasi Keterampilan Konseling dalam Layanan Konseling Individual*, 87.

³¹ Vanny Anggraini & Yeni Karneli. *Konseling Individual Menggunakan Teknik Parenting untuk Membangun Karakter Siswa*, 937.

³² Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati. *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, 62.

individual merupakan kegiatan yang dilakukan secara tatap muka antara konselor dengan konseli. Pada kegiatan tersebut konselor adalah seseorang yang berkompotensi khusus untuk membantu konseli dalam hal lebih memahami dirinya, sehingga konseli dapat mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial.³³ Peneliti menarik kesimpulan bahwa konseling individual adalah layanan dalam bimbingan dan konseling antara konselor dan konseli yang dilakukan secara langsung dengan membahas permasalahan yang dialami konseli sehingga konseli dapat mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial.

b. Tujuan dan Fungsi

Dalam konseling individual terdapat dua tujuan, yaitu tujuan secara umum dan secara khusus. Tujuan konseling individual secara umum adalah konseli dapat lebih memahami dirinya, terlaksananya tugas-tugas perkembangan, menjadi pribadi yang lebih baik, serta mencapai kebahagiaan hidup. Tujuan konseling individual secara khusus dapat berbeda-beda, tergantung dari permasalahan yang sedang dialami oleh konseli. Namun pada intinya tujuan konseling individual secara khusus yaitu membantu konseli untuk mengentas permasalahan yang sedang dialami.³⁴

³³ Syamsu Yusuf. *Konseling Individual (Konsep Dasar dan Pendekatan)*, 49.

³⁴ Hartono dan Boy Soedarmadji. *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 30.

Tujuan khusus konseling individual juga terkait dengan fungsi-fungsi konseling. Adapun fungsi-fungsi konseling, yaitu:³⁵

- 1) Fungsi Pencegahan, untuk mencegah timbulnya masalah-masalah yang dapat menghambat proses perkembangan konseli.
- 2) Fungsi Pemahaman, untuk menghasilkan pemahaman tentang sesuatu yang sesuai dengan dibutuhkan konseli dalam proses perkembangannya.
- 3) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan, untuk memelihara potensi yang dimiliki konseli sehingga dapat dikembangkan menjadi lebih baik lagi.
- 4) Fungsi Pengentasan, untuk membantu konseli menyelesaikan permasalahan yang sedang dialaminya.
- 5) Fungsi Advokasi, untuk membantu memperoleh pembelaan hak-hak pada diri konseli.

c. Tahap-Tahap

Pada umumnya, tahap-tahap konseling individual dibagi menjadi tiga, yaitu:³⁶

- 1) Tahap Awal
Tahapan ini dilakukan untuk menemukan masalah yang sedang dialami konseli atau biasa disebut dengan *assessment*. Adapun indikasi

³⁵ Randi Saputra, "Fungsi Bimbingan dan Konseling", catatan perkuliahan di kelas *Manajemen BKI*, 2 November 2020, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

³⁶ Hayatul Khairul Rahmat & Desi Alawiyah. "Konseling Traumatik: Sebuah Strategi Guna Mereduksi Dampak Psikologis Korban Bencana Alam," *Jurnal MIMBAR: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, vol. 6, no. 1, 2020, 42.

yang harus diketahui oleh konselor pada tahapan ini, yaitu:

- a) Membangun hubungan dengan konseli
- b) Memperjelas inti masalah konseli
- c) Menentukan *treatment* yang akan digunakan
- d) Menyepakati kontrak konseling

2) Tahap Pertengahan

Tahapan ini dilakukan untuk menerapkan *treatment* yang telah ditentukan. Adapun indikasi yang harus diketahui oleh konselor pada tahapan ini, yaitu:

- a) Tahap intervensi
- b) Pemberian *treatment* sesuai dengan permasalahan yang dialami konseli

3) Tahap Akhir

Tahapan ini dilakukan untuk *follow up* setelah pemberian *treatment*. Adapun indikasi yang harus diketahui oleh konselor pada tahapan ini, yaitu menanyakan perasaan konseli setelah pemberian *treatment*.

2. *Behavior Chart*

a. Pengertian

Behavior chart adalah sebuah bagan perilaku sepanjang hari yang dipengaruhi oleh *reinforcement*. *Reinforcement* tersebut berupa *punishment* untuk perilaku negatif dan *reward* untuk perilaku positif.³⁷ Teknik *behavior chart* ini berkembang dari teori behavioristik yang mengasumsikan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh *reinforcement* yang diberikan

³⁷ Bradley T. Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, 389.

terhadap perilaku tersebut.³⁸ Menurut Chafouleas, Rile-Tillman, dan McDougal, dalam *behavior chart* terdapat beberapa komponen penting, seperti jadwal perilaku yang sudah ditetapkan, perilaku yang akan dipantau, nilai untuk perilaku yang sudah ditetapkan, hingga informasi dari orang-orang sekitar target.³⁹

Menurut Pamela, *behavior chart* adalah sebuah penguatan positif berupa jadwal keseharian yang digunakan untuk mendorong seseorang dalam menciptakan kebiasaan baru.⁴⁰ Sedangkan menurut Henington dan Doggett, *behavior chart* merupakan bagan perilaku yang di dalamnya berisi target perilaku yang telah ditentukan dan kemudian diterapkan setiap hari. Namun, *behavior chart* yang diterapkan dapat berbeda-beda sesuai dengan frekuensi atau sistem rating yang ditargetkan dan juga *reinforcement* yang telah ditentukan.⁴¹ Peneliti dapat menyimpulkan bahwa teknik *behavior chart* adalah sebuah bagan perilaku sepanjang hari yang di dalamnya berisi target perilaku yang telah ditentukan dan *reinforcement* yang telah disepakati.

b. Fungsi dan Kekurangan

Teknik *behavior chart* digunakan untuk membentuk perilaku tertentu sesuai bagan yang disepakati. Dalam beberapa penelitian teknik

³⁸ Indah Inayah. “Pengaruh Layanan Bimbingan Belajar dengan Teknik Behavior Chart terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Tahun Ajaran 2020/2021”, *Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2020, 22.

³⁹ Bradley T. Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, 389.

⁴⁰ Pamela Li, *Behavior Chart, Chore Chart & Token Economy*, diakses pada tanggal 16 September 2021 dari

<https://www.parentingforbrain.com/behavior-chart-chore-chart/>

⁴¹ Bradley T. Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, 389.

behavior chart terbukti efektif penggunaannya. Misalnya, untuk meningkatkan kepatuhan siswa terhadap peraturan di sekolah. Terbukti adanya penurunan yang signifikan terhadap perilaku buruk siswa, sehingga perilaku semakin banyak siswa yang patuh dengan peraturan di sekolah. Namun, ada beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa konseli tidak dapat termotivasi untuk mengikuti sistem *behavior chart* ini. Hal tersebut biasanya terjadi karena reward yang diberikan kurang menarik. Sehingga konseli tidak termotivasi untuk mengikutinya. Selain itu, kurangnya pengawasan oleh anggota keluarga atau orang sekitar konseli dalam pelaksanaan konseling juga cukup berpengaruh. Oleh karena itu, anggota keluarga atau orang sekitar konseli harus ikut berperan aktif dalam proses konseling dengan cara memantau jadwal keseharian yang telah disepakati.⁴²

c. Proses Pelaksanaan

Tahapan yang akan peneliti lakukan untuk mengendalikan perilaku malas shalat dengan teknik *behavior chart*, yaitu 1) Memberikan *reinforcement* positif sesuai target; 2) Menentukan frekuensi atau sistem *rating* yang digunakan; 3) Membuat bagan perilaku; 4) Menentukan *reward* dan *punishment*.⁴³ Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan melakukan hal baru secara terus menerus, maka hal tersebut akan menjadi sebuah pembiasaan. Peneliti membuat jadwal keseharian konseli sesuai dengan target yang telah disepakati yaitu terlaksanakannya

⁴² Bradley T. Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, 394.

⁴³ Bradley T. Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, 390.

shalat lima waktu. Pada teknik *behavior chart* ini, konselor ikut berperan aktif dalam proses konseling. Selain itu, anggota keluarga konseli juga ikut memantau jadwal keseharian yang telah ditentukan.

3. Perilaku Malas Shalat

a. Pengertian

Secara konseptual, perilaku adalah suatu tindakan individu yang terjadi karena adanya rangsangan dari lingkungan sekitar.⁴⁴ Menurut Skinner, perilaku merupakan respons seseorang terhadap suatu rangsangan dari luar. Menurut Notoatmodjo, perilaku merupakan kegiatan yang mempunyai perincian yang sangat luas, misalnya berpakaian, berjalan, berpikir, dan lain sebagainya.⁴⁵ Sedangkan malas adalah tidak mau mengerjakan sesuatu, tidak bernaafsu, tidak suka, segan, enggan.⁴⁶ Jadi, perilaku malas adalah ketidakinginan seorang individu untuk mengerjakan sesuatu.

Shalat memiliki kedudukan tertinggi dan paling pokok dalam agama Islam.⁴⁷ Shalat merupakan tiang agama Islam. Shalat juga merupakan rukun Islam yang kedua setelah syahadat. Umat muslim dilarang untuk meninggalkan shalat dalam keadaan apapun. Meskipun dalam keadaan terhalang untuk

⁴⁴ Mei Mita Bella & Luluk Widya Ratna. "Perilaku Malas Belajar Mahasiswa di Lingkungan Kampus Universitas Trunojoyo Madura," *Kompetensi*, vol. 12, no. 2, 2018, 283.

⁴⁵ Amalia Pasanda. "Perbedaan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Penjamah Makanan Sesudah Diberikan Penyuluhan Personal Hygiene di Hotel Patra Jasa Semarang", *Skripsi*, Jurusan Ilmu Gizi Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang, 2016, 21-22.

⁴⁶ KBBI Daring, *Malas*, diakses pada 10 Januari 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/malas>.

⁴⁷ Moh. Ali Aziz, *Mengenal Tuntas Al-Qur'an*, 75.

melaksanakan shalat, namun terdapat keringanan untuk tetap melaksanakan ibadah shalat. Umat muslim yang meninggalkan shalat, namun ia tetap mengakui bahwa shalat adalah kewajiban bagi umat muslim maka ia disebut dengan fasiq (pelaku dosar besar). Sedangkan, umat muslim yang meninggalkan shalat dan tidak mengakui bahwa shalat adalah kewajiban bagi umat muslim maka ia disebut dengan kafir.⁴⁸

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) menjelaskan bahwa, shalat merupakan doa kepada Allah SWT. Dalam shalat terdapat syarat, rukun, dan bacaan yang sudah ditentukan. Gerakan shalat dimulai dengan bacaan takbir dan diakhiri dengan bacaan salam.⁴⁹ Shalat adalah salah satu media perantara dan media pendekatan diri antara manusia dengan Allah SWT. Melalui shalat, kita dapat mencurahkan segala hal yang sedang kita alami kepada Allah SWT. Baik itu senang maupun susah. Shalat juga dapat menumbuhkan ketenangan dalam jiwa. Saat seseorang mengalami kegelisahan, maka dengan melaksanakan shalat niscaya kegelisahan tersebut akan hilang.⁵⁰ Ibadah shalat adalah amalan pertama yang akan diperhitungkan di hari kiamat nanti. Oleh karena itu, shalat menjadi kunci dari pertimbangan amalan-amalan yang dilakukan selama hidup.⁵¹ Saat melaksanakan shalat sebaiknya

⁴⁸ Moh. Ali Aziz, *Mengenal Tuntas Al-Qur'an*, 80.

⁴⁹ KBBI Daring, *Salat*, diakses pada 20 Agustus 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/salat>.

⁵⁰ Mujiburrahman, "Pola Pembinaan Ketrampilan Shalat Anak Dalam Islam," *Jurnal Mudarrisuna*, vol. 6, no. 2, 2016, 188.

⁵¹ Umniatul Ummah. "Konseling Islam dengan Teknik Shaping, Punishment, & Reward dalam Mengatasi Malas Shalat Seorang Remaja di

dilakukan dengan baik dan benar. Maksud dari baik dan benar yaitu dalam melaksanakan shalat harus dengan penghayatan, kelembutan, dan perlahan-lahan. Sehingga hikmah-hikmah dari shalat dapat dirasakan. Hikmah tersebut berupa terciptanya ketengan dalam jiwa.⁵² Dapat disimpulkan bahwa, perilaku malas shalat adalah ketidakinginan seorang individu untuk mengerjakan shalat. Hal tersebut dapat terjadi karena faktor dari diri sendiri maupun faktor dari lingkungan sekitar.

b. Macam-macam Shalat

Menurut Ulama Mahzab Hanafi, ibadah shalat dibagi menjadi empat, yaitu shalat fardhu, shalat fardhu ‘ain, shalat fardhu kifayah, dan shalat sunnah.⁵³ Shalat fardhu adalah shalat yang hukumnya wajib. Apabila tidak dikerjakan maka akan mendapatkan dosa, jika dikerjakan maka akan mendapatkan pahala. Shalat fardhu ‘ain merupakan shalat lima waktu yang wajib dilakukan oleh semua umat muslim. Shalat lima waktu tersebut yaitu shalat dhuhur, ashar, maghrib, isya’, dan subuh.

Shalat dhuhur terdiri dari empat raka’at yang dimulai saat matahari tepat berada di atas kepala namun sedikit condong ke barat hingga akan memasuki waktu shalat ashar. Shalat ashar terdiri

Kelurahan Jung Cang-Cang Pamekasan”, *Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020, 2.

⁵² Siti Mutmainah. “Pengamalan Ibadah Shalat di Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2010/2011”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah STAIN Purwokerto, 2011, 46.

⁵³ Siti Mutmainah. “Pengamalan Ibadah Shalat di Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2010/2011”, 47.

dari empat raka'at yang dimulai saat panjang bayangan kita atau benda menjadi sama dengan panjang kita atau benda yang sesungguhnya hingga akan memasuki waktu shalat maghrib. Shalat maghrib terdiri dari tiga raka'at yang dimulai saat terbenamnya matahari hingga akan memasuki waktu shalat isya'. Shalat isya' terdiri dari empat raka'at yang dimulai saat hilangnya megah merah pada matahari hingga akan memasuki waktu shalat subuh. Shalat subuh terdiri dari dua raka'at yang dimulai saat terbitnya fajar hingga terbitnya matahari. Terbitnya fajar berbeda dengan terbitnya matahari. Fajar merupakan cahaya putih yang muncul sebelum matahari terbit.⁵⁴

Sedangkan shalat fardhu kifayah yaitu shalat wajib yang apabila salah satu dari mereka sudah ada yang mengerjakan maka gugurlah kewajiban dari kelompok tersebut. Misalnya yaitu shalat jenazah. Adapun shalat fardhu yang wajib dikerjakan oleh orang-orang yang sudah bernadzar. Sedangkan, shalat sunnah adalah shalat yang apabila tidak dikerjakan tidak mendapat dosa, dan jika dikerjakan akan mendapat pahala.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁴ Ahmad Sarwat. *Waktu Shalat*. (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 12-19.

B. PERILAKU MALAS SHALAT DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Dalam rukun islam, shalat berada pada urutan yang kedua setelah syahadat. Artinya, shalat adalah hal yang wajib bagi semua umat islam. Hal tersebut telah dijelaskan pada firman Allah dalam QS Al-Baqarah ayat 238 yang berbunyi:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ

قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

Artinya: “Peliharalah salat dan salat wustha (atau salat pertengahan), Dan berdirilah karena Allah sekhusyuk hati.”⁵⁵

Berdasarkan ayat di atas, *wustha* merupakan shalat ashar atau shalat pertengahan. Allah secara tegas memerintahkan umat muslim untuk memelihara shalat lima waktu. Maksud dari memelihara shalat adalah melaksanakan shalat ketika sudah memasuki waktunya serta melaksanakan shalat sesuai dengan rukun dan syarat-syaratnya. Selain itu, melaksanakan shalat dengan khusyuk juga merupakan maksud dari memelihara shalat.⁵⁶

Oleh karena itu, kita sebagai umat muslim wajib memelihara dan melaksanakan shalat lima waktu dalam keadaan apapun. Karena, hal tersebut dapat membuat umat muslim terhindar dari perbuatan jahat dan mungkar. Selain itu, dengan memelihara dan melaksanakan shalat umat muslim akan mendapat petunjuk serta keselamatan di hari kiamat. Begitupun sebaliknya, umat muslim yang tidak

⁵⁵ al-Qur'an, *Al-Baqarah*: 238.

⁵⁶ TafsirWeb, *Surat Al-Baqarah Ayat 238*, diakses pada tanggal 24 Januari 2022 dari <https://tafsirweb.com/934-surat-al-baqarah-ayat-238.html>

memelihara dan melaksanakan shalat tidak akan mendapat petunjuk serta keselamatan di hari kiamat.⁵⁷

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS Al-Ma'un ayat 4-5 yang berbunyi:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Artinya: “Maka celakalah orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya.”⁵⁸

Berdasarkan ayat di atas, maksud dari orang yang lalai terhadap shalat yaitu orang yang tidak menyegerakan shalat saat sudah memasuki waktunya dan melaksanakan shalat dengan maksud riya'. Saat sudah memasuki waktu shalat, semua umat muslim harus segera melaksanakan shalat tersebut. Jika dengan sengaja menunda shalat karena kepentingan duniawi yang dianggap lebih penting dari shalat, maka ia akan berdosa. Namun, hal tersebut terdapat pengecualian untuk orang yang sedang sakit ataupun dalam keadaan jauh yang membuatnya tidak bisa untuk menyegerakan shalat. Selain itu, maksud dari melaksanakan dengan maksud riya' yaitu orang yang melaksanakan shalat hanya untuk mendapat pengakuan dari orang lain. Pengakuan tersebut bisa berarti pujian maupun nilai baik dari orang lain. Jika di sekitarnya tidak ada orang lain, ia tidak akan melaksanakan shalat.⁵⁹

⁵⁷ Maqdis, *Tafsir Surat Al Baqarah Ayat 238-242*, diakses pada tanggal 24 Januari 2022 dari <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-238-242/>

⁵⁸ al-Qur'an, *Al-Ma'un*: 4-5.

⁵⁹ Mihrob, *Dalil-Dalil tentang Orang yang Lalai terhadap Shalatnya*, diakses pada tanggal 27 Januari 2022 dari

C. PENELITIAN TERDAHULU

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, karya dari Umniatul Ummah yang berjudul “Konseling Islam dengan Teknik *Shaping, Punishment & Reward* dalam Mengatasi Malas Shalat Seorang Remaja di Kelurahan Jung Cang-Cang Pamekasan”. Dalam penelitiannya, peneliti menjelaskan bahwa perilaku malas shalat pada diri konseli disebabkan oleh perbedaan sudut pandang orang tua konseli dalam hal mendidik. Sehingga membuat konseli memilih untuk bersikap acuh dengan nasehat dari orang tuanya. Salah satunya yaitu nasehat untuk shalat lima waktu. Sebenarnya, konseli ingin untuk berubah dan tidak lagi malas shalat. Tetapi hal tersebut sudah menjadi pembiasaan pada dirinya dan ia merasa sulit untuk menghilangkan pembiasaan malas shalat tersebut.⁶⁰

Persamaan antara penelitian karya Umniatul Ummah dengan penelitian ini terdapat pada permasalahan yang dikaji. Permasalahan tersebut yaitu tentang seseorang yang memiliki perilaku malas shalat. Lalu, perbedaannya terdapat pada teknik penyelesaian yang digunakan. Penelitian karya Umniatul Ummah menggunakan teknik *shaping* untuk mempelajari tingkah laku baru secara bertahap dengan cara si konselor membagi tingkah laku yang ingin diubah atau dicapai kedalam beberapa kelompok. Sedangkan penelitian ini menggunakan teknik

<https://www.laduni.id/post/read/61831/dalil-dalil-tentang-orang-yang-lalai-terhadap-shalatnya>

⁶⁰ Umniatul Ummah. “Konseling Islam dengan Teknik *Shaping, Punishment, & Reward* dalam Mengatasi Malas Shalat Seorang Remaja di Kelurahan Jung Cang-Cang Pamekasan”, *Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020, 2.

behavior chart untuk membantu konseli yang malas shalat dengan cara menciptakan pembiasaan baru melalui bagan perilaku yang telah ditentukan.

Kedua, karya dari Yasmin Azzahra yang berjudul “Implementasi Ta’zir Melalui Teknik *Behavior Chart* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Mentaati Peraturan di Pondok Pesantren Al Fattah Putri Kartasura”. Dalam penelitian ini, permasalahan yang muncul yaitu santri putri sering kali tidak mengikuti kegiatan yang telah dijadwalkan. Oleh karena itu, *behavior chart* ini digunakan karena sesuai dengan kebutuhan. Perilaku yang ditargetkan pada santri putri yaitu selalu mengikuti semua kegiatan yang telah dijadwalkan. Jika santri tidak mengikuti kegiatan sesuai jadwal, maka akan mendapatkan sanksi yang telah disepakati. Sanksi tersebut bersifat edukatif serta masih sesuai dengan konsep pendidikan agama Islam.⁶¹

Persamaan antara penelitian karya Yasmin Azzahra dengan penelitian ini terdapat pada teknik penyelesaian yang digunakan, yaitu teknik *behavior chart*. Lalu, perbedaannya terdapat pada permasalahan yang dikaji. Penelitian karya Yasmin Azzahra menggunakan objek santri untuk meningkatkan kedisiplinan dalam mentaati peraturan di Pondok Pesantren Al Fattah Putri Kartasura. Sedangkan penelitian ini menggunakan objek seorang dewasa untuk mengendalikan perilaku malas shalat.

Ketiga, karya dari Indah Inayah yang berjudul “Pengaruh Layanan Bimbingan Belajar dengan Teknik *Behavior Chart* Terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Tahun Ajaran 2020/2021”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan belajar dengan

⁶¹ Yasmin Azzahra. “Implementasi Ta’zir Melalui Teknik Behavior Chart dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Mentaati Peraturan di Pondok Pesantren Al Fattah Putri Kartasura”, *Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2020.

teknik *behavior chart* terhadap kedisiplinan belajar peserta didik. Hasil yang didapat yaitu adanya peningkatan kedisiplinan belajar pada peserta didik. Sebelum mengikuti layanan bimbingan belajar rata-rata skor kedisiplinan belajar pada peserta didik yaitu 240. Setelah mengikuti layanan bimbingan belajar dengan teknik *behavior chart*, rata-rata skor kedisiplinan peserta didik meningkat menjadi 384.⁶²

Persamaan antara penelitian karya Indah Inayah dengan penelitian ini terdapat pada teknik penyelesaian yang digunakan, yaitu teknik *behavior chart*. Lalu, perbedaannya terdapat pada permasalahan yang dikaji. Penelitian karya Indah Inayah menggunakan objek peserta didik SMA untuk meningkatkan kedisiplinan belajar. Sedangkan penelitian ini menggunakan objek seorang dewasa untuk mengendalikan perilaku malas shalat. Selain itu, metode penelitian yang digunakan juga berbeda. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶² Indah Inayah. “Pengaruh Layanan Bimbingan Belajar dengan Teknik Behavior Chart terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Tahun Ajaran 2020/2021”, *Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2020, 22.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Dalam penelitian, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Krik dan Miller yang dikutip oleh Zuriah, penelitian kualitatif merupakan kebiasaan khusus dalam ilmu sosial pada dasarnya menggantungkan terhadap pandangan manusia di wilayah mereka sendiri serta mempunyai hubungan terhadap semua orang ini pada bahasa serta wilayah mereka.⁶³ Hasil yang diperoleh dari data kualitatif itu bersifat deskripsi, pernyataan, uraian. Data kualitatif tidak berbentuk angka ataupun nominal tertentu.

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian ini yaitu agar peneliti mengetahui bagaimana perilaku malas shalat yang terjadi pada seorang dewasa di Surabaya ini. Selain itu, peneliti juga memiliki tujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula serta dapat menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. Sehingga metode penelitian yang paling cocok yaitu metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian jenis ini dilakukan dengan cara terjun langsung secara intens kepada objek penelitian.

A. LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah tempat diberlakukannya sebuah penelitian oleh peneliti. Penelitian ini dilaksanakan di Kota

⁶³ Pinton Setya Mustafa, dkk. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga*. (Malang: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang, 2020), 16.

Surabaya. Lebih tepatnya berada di Kampung Sawentar, Kelurahan Pacar Keling, Kecamatan Tambaksari. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini yaitu dikarenakan tempat tersebut dekat dengan rumah peneliti. Selain itu, situasi yang sedang dalam pandemi *COVID-19* juga memperkuat peneliti untuk memilih lokasi penelitian ini. Sehingga, peneliti tidak perlu bepergian jauh saat pandemi *COVID-19*.

B. JENIS DAN SUMBER DATA

Jenis data dalam penelitian ini bersifat non statistik. Maksud dari data bersifat non statistik yaitu data yang berbentuk verbal dan deskriptif. Sumber data dalam penelitian adalah asal muasal diperolehnya informasi. Sumber data ialah unsur utama yang dijadikan sasaran dalam penelitian untuk memperoleh data-data yang kongkrit. Sumber data yang digunakan berasal dari dua data, yaitu:

1. Data primer, yaitu data yang langsung didapat dari narasumber atau subjek utama. Hal ini diperoleh dari deskripsi latar belakang klien, perilaku atau dampak yang dialami, pelaksanaan proses konseling, serta hasil dari proses pemberian perlakuan.
2. Data sekunder, yaitu data yang didapat secara tidak langsung dari subjek utama. Data sekunder dalam penelitian ini adalah wawancara orang tua dan teman dekat konseli. Diperoleh dari gambaran lokasi, keadaan lingkungan keseharian, serta orang-orang disekitar klien.

Selain itu ada pula sumber data yang didapatkan peneliti selama penelitian yaitu:

1. Sumber data primer, yaitu data yang berasal dari sumber pertama, dimana diperoleh dari konseli,

seorang dewasa di Kampung Sawentar yang malas dalam melakukan ibadah shalat lima waktu serta konselor yang melakukan penelitian tersebut.

2. Data sekunder, yaitu data yang diambil dari sumber kedua yang merupakan pendukung untuk melengkapi data dari data primer. Sumber ini biasa diperoleh dari orang sekitar seperti orang tua, teman, saudara, guru, dan tetangga.

C. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Dalam penelitian ini, ada tiga tahapan yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala hal yang diperlukan sebelum terjun ke lapangan. Sehingga mempermudah jalannya penelitian yang akan dilakukan. Hal-hal yang disiapkan oleh peneliti, sebagai berikut:

- a. Menyusun rencana penelitian
- b. Menentukan objek penelitian
- c. Mengurus perizinan
- d. Menjejaki dan menilai keadaan lingkungan
- e. Menyiapkan perlengkapan penelitian
- f. Proposal penelitian

Dalam hal ini peneliti memilih untuk meneliti penerapan teknik behavior chart dalam mengendalikan perilaku malas shalat pada dewasa di Kampung Sawentar Surabaya.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti harus memahami keadaan lingkungan sekitar konseli terlebih dahulu. Selanjutnya, peneliti melakukan *assessment* pada

konseli untuk mendapatkan data yang diperlukan sebelum masuk ke tahap *treatment*. Selain itu, peneliti juga mewawancarai keluarga dan teman terdekat konseli atau bisa disebut *significant other* untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait konseli. Setelah itu peneliti menerapkan *treatment* yang sesuai dengan keadaan konseli.

Wawancara mendalam juga dilakukan peneliti pada sumber data primer. Peneliti juga melakukan pengamatan perilaku dan kebiasaan berdasarkan interaksi selama proses penelitian berlangsung. Fokus peneliti adalah melakukan penggalian informasi dan pengumpulan data lapangan.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti akan menjelaskan data yang telah diperoleh serta proses dan hasil yang didapat saat menerapkan *treatment* kepada konseli. Data yang diperoleh dianalisa menggunakan analisa deskriptif komparatif yaitu membandingkan kondisi sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Apakah terdapat kemajuan secara signifikan atau tidak.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab antara dua orang untuk menggali informasi yang dibutuhkan.⁶⁴

Wawancara dilakukan untuk mengetahui permasalahan konseli lebih mendalam. Peneliti melakukan wawancara kepada orang sekitar konseli untuk

⁶⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandungan: Alfabeta), 304.

menambah informasi tentang konseli. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang hanya menanyakan garis besar permasalahan serta tidak terbatas oleh pedoman sistematis dalam wawancara.⁶⁵

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati seluruh perilaku yang dilakukan oleh objek. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi tidak berstruktur. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa rencana apapun atau spontan.⁶⁶ Hal ini dikarenakan objek adalah teman dekat peneliti. Sehingga peneliti telah mengetahui perilaku objek sejak lama.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data berupa foto, tulisan, gambar, dan segala hal bersangkutan dengan objek penelitian.⁶⁷ Metode dokumentasi digunakan untuk mendukung data yang dilakukan oleh peneliti.

E. TEKNIK VALIDITAS DATA

Menurut Sugiyono, uji keabsahan atau validitas terdapat empat tahapan, yaitu:⁶⁸

1. Uji kredibilitas

a. Perpanjangan pengamatan

⁶⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 306.

⁶⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 300.

⁶⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 314.

⁶⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 365-373.

Tahap ini dilakukan untuk meningkatkan kedekatan dengan objek penelitian. Sehingga objek menjadi lebih terbuka tanpa ada yang ditutup-tutupi kepada peneliti.

b. Meningkatkan ketekunan

Peneliti melakukan pengamatan dengan cermat dan teliti. Sehingga data yang didapat lebih faktual dan sistematis.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan sumber data melalui berbagai cara dan berbagai waktu.

1) Triangulasi sumber adalah sumber yang dibuktikan melalui konfirmasi dari pihak yang terakait dengan objek penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan konfirmasi kepada keluarga dan teman dekat konseli.

2) Triangulasi teknik adalah melakukan pengecekan terhadap data yang didapat dari teknik pengumpulan data yang berbeda. Sehingga peneliti mampu menyimpulkan permasalahan yang dianggap benar.

3) Triangulasi waktu adalah peneliti melakukan *assessment* di waktu dan kondisi yang berbeda-beda situasi. Sehingga peneliti dapat mengetahui permasalahan sesungguhnya yang dialami oleh konseli.

2. Transferability

Transferability adalah validitas dari orang-orang sekitar terhadap objek penelitian. Penelitian ini memanfaatkan sebanyak empat informan untuk menggali data. Empat informan tersebut adalah satu dari konseli dan tiga lainnya dari orang terdekatnya atau biasa disebut *significant other*. Dari lingkungan keluarga konseli, tidak diberlakukan pembiasaan untuk

shalat lima waktu sejak kecil. Hal tersebut disebabkan karena Ibu konseli yang mualaf. Namun, saat ini keluarga konseli sudah menjalankan shalat lima waktu, kecuali konseli sendiri. Orang tua konseli juga sudah sering untuk mengingatkannya shalat. Namun, tidak ada tanggapan dari konseli yang membuat orang tua konseli menjadi enggan untuk mengingatkannya lagi. Dari lingkungan pertemanan konseli juga tidak adanya dukungan untuk melakukan shalat lima waktu tersebut. Teman-teman konseli bersikap apatis terhadap kepercayaan masing-masing.

3. Confirmability

Confirmability adalah proses mengubah sebuah penelitian yang semula bersifat subjektif menjadi objektif. Cara menguji hasil penelitian tersebut adalah dengan menyamakan pendapat dari berbagai *significant other*.

Konseli : Malas shalat, jauh dari Allah SWT,

SO1 : Jauh dari Allah SWT, dengki, malas shalat, pemikiran negatif.

SO2 : Mudah tersinggung, malas shalat, menyepelekan dosa, kurang bersyukur.

SO3 : Pesimis, mudah terganggu konsentrasi, hati tertutup, malas shalat.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data model Deskriptif Komparatif. Model analisis ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berulang-ulang hingga data mencapai titik jenuh.⁶⁹ Proses ini digunakan agar konselor dapat melakukan analisa hubungan terapi:

⁶⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 321.

1. Reduksi data

Proses pemilihan hal-hal pokok yang berfokus pada inti masalah yang dialami oleh objek penelitian, reduksi berarti merangkum, memilih, dan memfokuskan inti masalah agar data dapat memberikan penjelasan dengan tepat.

2. Penyajian data

Proses pengubahan data yang semula berupa narasi yang Panjang menjadi sebuah bagan yang lebih mudah untuk dipahami. Bertujuan untuk memudahkan merencanakan kerja selanjutnya serta hipotesis untuk pengambilan tindakan.

3. Analisa data

Bagian ini bertujuan untuk melakukan penyederhanaan data yang ada sehingga lebih mudah dipahami. Analisa yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif komparatif, yaitu melakukan perbandingan antara pelaksanaan praktek konseling dengan kriteria keberhasilan secara teoritik. Melakukan perbandingan kondisi antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Dalam penelitian, memahami keadaan lingkungan konseli juga diperlukan. Hal tersebut berguna untuk peneliti saat akan mencari data-data tentang konseli sendiri maupun orang-orang di sekitar konseli. Peneliti melakukan penelitian ini di salah satu kampung yang terletak di Kota Surabaya. Lebih tepatnya di Kampung Sawentar, RT 008/RW011, Kelurahan Pacarkeling, Kecamatan Tambaksari, Kota Surabaya.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini yaitu dikarenakan tempat tersebut dekat dengan rumah peneliti. Selain itu, situasi yang sedang dalam pandemi *COVID-19* juga mengharuskan kita semua untuk menerapkan 3M, yakni memakai masker, menjaga jarak, serta mencuci tangan. Hal tersebut semakin memperkuat alasan peneliti untuk memilih lokasi penelitian ini. Sehingga, peneliti juga berupaya untuk memutus rantai *COVID-19* dengan bepergian jauh saat pandemi *COVID-19*.

2. Deskripsi Konselor

a. Identitas Konselor

Nama	: Fiyyan Dana Aslama
Tempat, Tanggal Lahir	: Surabaya, 24 Oktober 2000
Alamat	: Jl. Karanggayam gg 1 no 41C Surabaya
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam

Usia : 21 tahun
Status : Mahasiswa aktif di
Universitas Islam
Negeri Sunan Ampel
Surabaya
Fakultas : Fakultas Dakwah dan
Komunikasi
Prodi : Bimbingan dan
Konseling Islam

b. Riwayat Pendidikan

TK : TK Pamiwahan Putra II Wahyu Luhur
(2004-2006)
SD : SD Negeri Pacar Keling VIII Surabaya
(2006-2012)
SMP : SMP Negeri 6 Surabaya (2012-2015)
SMA : SMA Negeri 3 Surabaya (2015-2018)

c. Aktivitas Konselor

Konselor merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Adik konselor masih berumur 14 tahun dan saat ini adik konselor masih duduk di bangku SMP. Sebagai anak pertama, konselor dituntut untuk memberikan contoh yang baik untuk adiknya. Selain itu, konselor juga diharuskan untuk membantu dan memperhatikan adiknya dalam segala hal, karena usia sang adik yang bisa dikatakan masih dalam pencarian jati diri. Konselor juga berasal dari keluarga yang sederhana. Bahkan, pendidikan terakhir kedua orang tua konselor hanya SMA dan SMK.

Saat ini konselor merupakan mahasiswa aktif di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Pada penelitian ini selain menjadi terapi, konselor

juga merupakan teman dekat konseli sejak duduk di bangku SMA. Oleh karena itu, dalam penggalian informasi tentang konseli, bisa dikatakan mudah karena konselor sudah mengenal keluarga konseli dan juga kerabat dekat konseli. Bahkan, konseli pun juga tidak jarang untuk berbagi cerita tentang kehidupannya kepada konselor. Oleh karena itu, konselor merasa dimudahkan dalam penggalian data konseli pada penelitian ini.

d. Pengalaman Konselor

Pengalaman konselor dalam bidang konseling tidak seberapa banyak. Sejauh ini konselor sudah menangani permasalahan teman-teman dekatnya terakit perselingkuhan, *overthinking* dengan masa depan, stress dengan keadaan keluarga, dan masih banyak lagi.

3. Deskripsi Konseli

a. Identitas Konseli

Nama	: F (disamarkan)
Tempat, Tanggal Lahir	: Surabaya, 10 April 2000
Alamat	: Jl. Sawentar Barat gg 1 no 5D Surabaya
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Usia	: 21 tahun
Status	: Mahasiswa aktif di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Fakultas	: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Prodi	: Ilmu Komunikasi

b. Riwayat Pendidikan

TK : TK Yayasan Wanita Kereta Api (2004-2006)

SD : SD Negeri Pacar Keling V Surabaya (2006-2012)
SMP : SMP Negeri 19 Surabaya (2012-2015)
SMA : SMA Negeri 3 Surabaya (2015-2018)

c. Latar Belakang Konseli

1) Kondisi Fisik dan Psikis Konseli

Dilihat secara fisik, konseli memiliki tinggi badan 169 cm dan berat badan 92 kg. Konseli juga termasuk dalam kategori berbadan gemuk. Konseli memiliki warna kulit yaitu coklat kehitaman.

Dari riwayat kesehatan, konseli mengidap penyakit sinusitis. Sinusitis adalah peradangan pada selaput lendir sinus parsial yang juga disertai dengan gejala hidung buntu, nyeri, dan juga menurunnya daya penciuman pada hidung.⁷⁰ Konseli sudah mengalami penyakit sinusitis selama 2,5 tahun ini. Konseli juga sedang melakukan defisit kalori. Konseli merasa hal tersebut perlu ia lakukan untuk mengurangi berat badannya dan juga tetap menjaga kesehatannya. Konseli memiliki kepribadian yang introvert yaitu cenderung sulit untuk berbaur dengan orang, apalagi orang baru di sekitarnya.

2) Kondisi Keluarga Konseli

Konseli merupakan laki-laki yang berusia 21 tahun. Ia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Ia memiliki kakak laki-laki yang berusia ... tahun dan adik perempuan berusia 16 tahun. Konseli mengatakan bahwa ia lebih dekat

⁷⁰ Gita Augesti, dkk, "Sinusitis Maksilaris Sinistra Akut *Et Causa Dentogen*," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ruwa Jurai*, vol. 2, no. 1, 2016, 35.

dengan ayahnya. Ia lebih sering bertukar cerita dengan ayahnya. Jika konseli berbuat salah, ayahnya jarang sekali memarahinya. Ayah konseli lebih sering memberitahu kesalahan konseli dan memberikan contoh yang baik daripada memarahinya. Berbeda dengan Ibu konseli. Jika konseli melakukan sedikit kesalahan, makai bunya akan langsung memarahinya.

3) Kondisi Keagamaan Konseli

Keluarga inti konseli menganut agama Islam. Namun, Ibu konseli adalah seorang mualaf. Dahulu Ibu konseli menganut kepercayaan Kristen. Sehingga keluarga dari Ibu konseli masih banyak yang menganut agama Kristen. Keluarga konseli juga tidak terlalu religius. Hal tersebut juga menjadi salah satu faktor mengapa konseli malas untuk melakukan shalat fardhu.

Sejak kecil konseli tidak pernah diajarkan mendetail tentang agama Islam. Hal tersebut membuat konseli merasa awam dengan agama Islam. Meskipun diusianya yang dewasa ini, orang tua konseli masih sering untuk mengingatkannya agar tetap shalat lima waktu. Namun karena tidak dibiasakan untuk shalat lima waktu sejak dini, maka konseli tidak menghiraukan perintah orang tuanya. Keluarga konseli lainnya juga taat untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu. Hanya konseli saja yang masih malas untuk melaksanakannya.

4) Kondisi Pertemanan Konseli

Konseli memiliki beberapa teman yang sudah ia kenal lumayan lama dan mereka bisa

dikatakan sering bertemu. Konseli dan teman-temannya sering sekali pergi nongkrong hingga larut malam. Bahkan beberapa kali konseli dan teman-temannya pulang pada saat akan memasuki waktu shalat subuh. Konseli dan teman-temannya tergolong apatis untuk masalah keagamaan. Konseli dan teman-temannya bersikap biasa saja jika salah satu dari mereka melaksanakan atau tidak melaksanakan shalat lima waktu saat sedang menongkrong.

Hal tersebut juga menjadi faktor konseli malas untuk melakukan shalat fardhu. Dikarenakan, lingkungan pertemanan juga menjadi faktor terbentuknya kepribadian seseorang. Selain itu, saat sedang nongkrong dan sudah memasuki waktu untuk shalat mereka cenderung acuh tak acuh. Bahkan, untuk sekedar mengingatkan shalat pun mereka tidak pernah melakukannya.

B. PENYAJIAN DATA

1. Deskripsi Proses Konseling Individual dengan Teknik *Behavior Chart* untuk Mengendalikan Perilaku Malas Shalat pada Seorang Dewasa di Kampung Sawentar Surabaya

Dalam pelaksanaan konseling ini, konselor menggunakan teknik behavior chart untuk membantu konseli mengatasi permasalahan yang terjadi pada dirinya. Konselor melakukan beberapa tahap konseling untuk mengetahui masalah yang sedang dialami oleh konseli serta membantu konseli dalam mengatasi permasalahan yang sedang dialaminya. Berikut

merupakan tahap-tahap konseling yang dilakukan oleh konselor:

a. Identifikasi Masalah

Tahap ini merupakan awal dari proses konseling. Konselor melakukan penggalan informasi terhadap konseli dengan cara wawancara dan observasi. Hal tersebut dapat membantu konselor untuk lebih memahami permasalahan dan kondisi yang sedang dialami konseli. Berikut merupakan hasil wawancara dan observasi:

1) Hasil Wawancara dan Observasi dengan Konseli

Berawal dari konselor yang bertanya kepada konseli tentang penyebab konseli malas untuk melaksanakan shalat. Lalu, konseli bercerita tentang masa kecilnya. Saat masih berusia dini, konseli memang sudah tidak dibiasakan untuk melakukan shalat fardhu oleh kedua orang tuanya. Konseli mengatakan hal tersebut disebabkan oleh ibunya yang merupakan seorang mualaf. Ayah konseli juga bukan seseorang yang sangat religius. Sejak dahulu Ibu konseli memang tidak bekerja dan fokus merawat anak-anaknya di rumah. Oleh karena itu, konseli lebih banyak memiliki waktu dengan ibunya dari pada ayahnya. Tidak adanya pembiasaan shalat fardhu sejak dini membuat konseli menjadi malas shalat hingga sekarang. Saat ini kedua orang tua konseli sudah tidak bersikap seperti dahulu. Kedua orang tua konseli sudah sangat sering mengingatkan konseli untuk melakukan shalat fardhu. Namun, konseli merasa ia tidak terbiasa. Sehingga membuatnya malas untuk melakukan shalat fardhu.

Selanjutnya, konseli ini merupakan individu yang produktif. Setiap minggu ia selalu menyusun jadwal kegiatan yang akan konseli lakukan selama seminggu ke depan. Selain menjadi mahasiswa aktif di salah satu kampus swasta di Surabaya, konseli juga aktif menjadi penyiar radio di kampusnya. Saat malam hari konseli juga sering membantu menjaga dan menyiapkan segala hal di warung makan keluarganya. Setelah membantu di warung makan, terkadang konseli lanjut pergi nongkrong dengan teman-temannya hingga pulang di pagi hari. Konseli merasa ia tidak dapat menyempatkan waktu untuk melakukan shalat. Hal tersebut menjadi faktor pendukung konseli untuk malas melaksanakan shalat fardhu.

Konseli ingin meninggalkan kebiasaan buruknya itu. Konseli mengatakan bahwa saat ini ia merasa bingung bagaimana caranya untuk memulai shalat fardhu dengan tepat waktu. Konseli ingin dirinya tidak meninggalkan shalat fardhu lagi.⁷¹

2) Hasil wawancara dengan Ibu Konseli

Ibu konseli adalah seorang mualaf. Sejak dahulu Ibu konseli memang tidak pernah membiasakan konseli untuk melakukan shalat lima waktu. Saat itu juga Ayah konseli bukanlah seseorang yang religius. Dahulu, Ayah konseli juga masih sering meninggalkan shalat lima waktu. Namun, seiring berjalannya waktu pembiasaan tersebut telah hilang.

⁷¹ Hasil wawancara dengan konseli pada tanggal 18 Agustus 2021.

Ibu konseli sering kali mengingatkan konseli untuk shalat sejak konseli duduk di bangku SMP. Hal tersebut juga masih dilakukan oleh Ibu konseli hingga sekarang. Tetapi, respon yang diberikan konseli juga sering kali buruk. Saat diingatkan Ibunya untuk shalat, konseli selalu menjawabnya dengan “*Nanti aja*” atau “*Iya sebentar*”. Bahkan, konseli terkadang menghiraukan perintah dari Ibunya untuk shalat. Namun, Ibu konseli juga sadar mungkin hal tersebut terjadi dikarenakan konseli yang tidak dibiasakan untuk shalat lima waktu sejak dini.⁷²

3) Hasil Wawancara dengan Teman Konseli

Teman konseli ini sudah berteman dengan konseli sejak SMA. Mereka sudah berteman kurang lebih lima tahun. Teman konseli juga sering bertemu dengan konseli tiap malam saat nongkrong. Bisa dikatakan mereka lebih sering bertemu dari pada tidak bertemu.

Teman konseli mengatakan bahwa pertemanan mereka memang apatis tentang keagamaan. Meskipun mereka sering sekali bertemu, tapi mereka bersikap acuh tak acuh satu sama lain jika menyangkut masalah shalat. Misalnya, saat mereka pergi nongkrong dan sudah memasuki waktu shalat. Jika teman konseli ini ingin melaksanakan shalat saat waktu nongkrong, maka ia akan melaksanakannya sendiri tanpa mengajak konseli untuk shalat juga. Begitu pun sebaliknya. Mereka sudah terbiasa untuk tidak mengingatkan satu sama lain. Teman konseli merasa bahwa hal tersebut

⁷² Hasil wawancara dengan konseli pada tanggal 19 Agustus 2021.

merupakan urusan pribadi masing-masing. Teman konseli tidak mau campur tangan dengan masalah keagamaan konseli.⁷³

b. Diagnosis

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang sudah dijelaskan oleh konselor, konselor dapat menyimpulkan bahwa terdapat beberapa penyebab munculnya perilaku malas shalat fardhu pada konseli. Penyebab dari perilaku malas shalat fardhu tersebut yaitu tidak adanya pembiasaan untuk shalat fardhu sejak dini, lingkungan pertemanan yang apatis untuk saling mengingatkan shalat fardhu, dan konseli yang merasa bingung untuk memulai dan menyempatkan shalat ditengah jadwal kegiatan konseli. Namun, untuk saat ini konseli ingin menjadi pribadi yang lebih baik secara perlahan. Berubah menjadi pribadi yang lebih baik dapat dimulai dengan merubah perilaku malas shalatnya tersebut. Hal tersebut dapat memungkinkan konseli untuk tidak meninggalkan shalat fardhu lagi, karena sudah muncul niat pada diri konseli.

c. Prognosis

Seusai konselor mendiagnosis permasalahan yang sedang dialami oleh konseli, selanjutnya yaitu prognosis. Pada tahap ini konselor menentukan bentuk bantuan yang akan diberikan kepada konseli. Konselor memutuskan untuk membantu mengendalikan perilaku malas shalat fardhu pada konseli dengan menggunakan teknik *behavior chart*.

Dalam teknik *behavior chart*, konselor membuat jadwal keseharian konseli selama satu bulan.

⁷³ Hasil wawancara dengan konseli pada tanggal 22 Agustus 2021.

Namun, konselor tidak langsung membuatnya selama satu bulan. Konselor akan membuat jadwalnya secara bertahap selama satu minggu. Hal tersebut dikarenakan konseli juga selalu menyusun jadwal kesehariannya untuk satu minggu ke depan. Disela-sela jadwal keseharian konseli, konselor juga menyelipkan jadwal shalat fardhu. Selain itu, konselor dan konseli akan menyepakati *punishment* dan *reward* yang akan didapatkan konseli dalam pelaksanaan konseling ini. Dengan adanya *punishment* dan *reward* tersebut, konseli diharapkan termotivasi untuk melaksanakan shalat fardhu.

d. *Treatment*

Setelah konselor mengetahui permasalahan yang sedang dialami konseli dan menentukan bentuk bantuan yang akan digunakan, maka tahap selanjutnya yaitu *treatment*. Tahap ini merupakan tahap inti dari proses konseling yang sedang dilakukan. Selain itu, pada tahap ini konselor menunjukkan sejauh mana bentuk bantuan tersebut dapat berhasil. Konselor telah menetapkan bentuk bantuan yang akan digunakan yaitu dengan teknik *behavior chart*. Berikut merupakan tahap-tahap penerapan teknik *behavior chart*:

1) Tahap Pertama

Pada tahap ini konselor memberikan *reinforcement* positif kepada konseli sesuai target yang diinginkan. Keadaan Ibu konseli yang merupakan seorang mualaf sangat berpengaruh dalam permasalahan yang dialami konseli. Hal tersebut didukung dengan ayah konseli yang jarang memiliki waktu dengan konseli. Sehingga, konseli memiliki wawasan yang kurang tentang agama Islam.

Dahulu saat konseli masih jarang melaksanakan shalat fardhu, hal tersebut sudah menjadi hal biasa di mata kedua orang tua konseli. Suatu waktu konseli tiba-tiba melaksanakan shalat fardhu dan konseli melaksanakannya dengan tepat waktu. Namun hal tersebut tidak mendapatkan respon yang cukup bagus dari Ibu konseli. Ibu konseli merespon hal tersebut dengan berkata, *“Tumben kamu mau shalat? Kamu sedang kesusahan ya? Kok tiba-tiba mau shalat, tepat waktu lagi shalatnya.”* Konseli bercerita kepada konselor tentang respon Ibu konseli tersebut, *“Ya, kan aku jadi malas kalau mau shalat. Nanti aku dikira sedang kesusahan. Padahal kan saat itu aku memang niat untuk memperbaiki diri dengan mau shalat fardhu.”*

Respon Ibu konseli tersebut membuat konseli kembali tidak bersemangat untuk melaksanakan shalat fardhu. Sebelum pelaksanaan konseling ini, konselor dan konseli memang sudah sering bertukar kabar. Bahkan, konselor juga beberapa kali mengingatkan konseli untuk melakukan shalat. Saat konselor mengingatkan konseli untuk shalat dan konseli langsung melaksanakannya, konselor selalu memberikan *reinforcement* positif kepada konseli. Seperti, *“Good,” “Keren deh,” “Nah gitu dong, mau shalat.”*

Pemberian *reinforcement* positif tersebut bertujuan untuk memunculkan minat konseli untuk kembali melaksanakan shalat fardhu. Sehingga konseli dapat termotivasi dengan adanya *reinforcement* positif yang konseli

dapatkan. *Reinforcement* positif tersebut juga tetap konseli berikan saat pelaksanaan konseling. Jadi, konseli semakin bersemangat untuk melaksanakan shalat fardhu.

2) Tahap Kedua

Tahap kedua yaitu konselor dan konseli menentukan frekuensi atau sistem *rating* yang digunakan. Terdapat berbagai macam sistem *rating* yang bisa digunakan dalam pelaksanaan teknik *behavior chart* ini. Misalnya, sistem *rating* skor dan sistem *rating* tanda centang. Selain itu frekuensi yang digunakan juga bebas, sesuai kesepakatan antara konselor dan konseli.

Pada awalnya konselor memberikan pilihan kepada konseli antara sistem *rating* skor dan sistem *rating* tanda centang. Namun, konselor dan konseli menyepakati untuk menggunakan sistem bagan pemantauan berbasis tanda centang pada proses konseling dengan teknik *behavior chart* ini. Bagan tanda centang ini digunakan untuk memantau jadwal keseharian konseli yang telah diselipi jadwal shalat fardhu. Konseli harus mengumpulkan lima tanda centang dalam satu hari sesuai dengan waktu shalat fardhu, yaitu subuh, dhuhur, ashar, maghrib, dan isya. Jadi, dalam satu minggu konseli mengumpulkan 35 tanda centang, dikarenakan shalat fardhu adalah hal yang wajib dilakukan bagi umat muslim dan tidak boleh untuk meninggalkan shalat fardhu.⁷⁴

3) Tahap Ketiga

⁷⁴ Proses pelaksanaan konseling tanggal 30 Oktober 2021

Tahap selanjutnya yaitu konselor membuat bagan perilaku atau jadwal keseharian konseli yang telah diselipi waktu shalat fardhu di tengah-tengah jadwal keseharian konseli. Konselor tidak langsung membuat jadwal keseharian konseli selama satu bulan ke depan. Konselor membuat secara bertahap selama satu minggu. Hal tersebut dikarenakan konseli juga selalu menyusun jadwal kesehariannya untuk satu minggu ke depan, bukan langsung menyusun jadwal kesehariannya selama satu bulan. Jadi, konseli sudah mengetahui kegiatan yang akan konseli lakukan selama satu minggu ke depan.⁷⁵

Tabel 4.1 merupakan jadwal tetap keseharian konseli selama satu minggu. Jadwal tetap berisi kegiatan yang selalu konseli lakukan setiap hari. Seperti, antar sekolah adik, kuliah, siaran radio, serta membantu di warung makan. Setiap akhir pekan, konselor akan memperbaharui jadwal tetap tersebut. Hal itu dilakukan karena terkadang konseli memiliki kegiatan lain diluar jadwal tetap selama satu minggu. Misalnya, kerja kelompok, rapat, pergi nongkrong, dll.

⁷⁵ Proses pelaksanaan konseling tanggal 31 Oktober 2021

Tabel 4. 1
Jadwal Tetap Keseharian Konseli Selama Satu Minggu

Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
Shalat subuh	Shalat subuh	Shalat subuh	Shalat subuh	Shalat subuh	Shalat subuh	Shalat subuh
Antar adik sekolah	Antar adik sekolah	Siaran radio	Antar adik sekolah	Matkul SEMKOM	Free	Free
Matkul MICE	Matkul MICE	Free	Shalat dhuhur	Free	Shalat dhuhur	Shalat dhuhur
Free	Free	Shalat dhuhur	Free	Shalat jumat	Free	Free
Shalat dhuhur	Shalat dhuhur	Matkul MICE	Shalat ashar	Free	Shalat ashar	Shalat ashar
Free	Free	Free	Free	Shalat ashar	Bantu di warung	Free
Shalat ashar	Shalat ashar	Shalat ashar	Shalat maghrib	Bantu di warung	Shalat maghrib	Shalat maghrib
Free	Free	Free	Free	Shalat maghrib	Free	Bantu di warung
Shalat maghrib	Shalat maghrib	Shalat maghrib	Shalat isya	Bantu di warung	Shalat isya	Shalat isya
Bantu di warung	Bantu di warung	Bantu di warung	Free	Shalat isya	Free	Free
Shalat isya	Shalat isya	Shalat isya		Bantu di warung		
Bantu di warung	Bantu di warung	Bantu di warung				

4) Tahap Keempat

Tahap keempat yaitu konselor dan konseli menentukan *punishment* dan *reward* yang akan berlaku dalam proses konseling ini. *Punishment* dan *reward* yang akan diberikan sudah disepakati oleh kedua pihak, yaitu konselor dan konseli. Bentuk *punishment* yang akan diberikan kepada konseli yaitu konseli tidak diizinkan untuk pergi nongkrong selama tiga hari ke depan. Lalu, sebagai ganti tidak diizinkan untuk pergi nongkrong, konseli harus membantu di warung makan mulai awal buka hingga tutup (sore hari hingga malam hari) selama tiga hari ke depan. Setelah warung makan tutup, konseli juga harus langsung pulang tanpa pergi nongkrong dengan teman-temannya.

Sedangkan, bentuk *reward* yang akan didapatkan konseli yaitu barang atau kegiatan yang diinginkan konseli. Kegiatan yang sangat ingin dilakukan konseli yaitu pergi keliling Surabaya menggunakan *Suroboyso Bus*. Selain itu, konseli pernah bercerita kepada konselor bahwa konseli sedang menabung untuk membeli sepasang sandal. Tetapi, keinginan konseli untuk membeli sandal ini tidak sekuat keinginan konseli untuk pergi keliling Surabaya menggunakan *Suroboyso Bus*. Oleh karena itu, konselor memberikan penawaran kepada konseli untuk menjadikan sepasang sandal tersebut sebagai *reward* juga. Jadi, konselor memberikan kriteria untuk mendapatkan *reward* tersebut. Berikut kriteria untuk mendapatkan *reward*:

Tabel 4. 2
Kriteria Reward

No.	Nama Barang atau Kegiatan	Jumlah Tanda Centang
1.	Sandal	131-140 tanda centang
2.	Naik <i>Suroboyo Bus</i>	141-150 tanda centang

Jika dalam satu bulan konseli tidak melewati shalat fardhu sama sekali, maka jumlah tanda centang yang dapat dikumpulkan yaitu 150 tanda centang. Apabila dalam satu hari konseli melewati satu saja shalat fardhu, maka *punishment* akan langsung diberikan keesokan harinya. Misalnya, pada hari Selasa konseli tidak melaksanakan shalat ashar, maka keesokan harinya yaitu hari Rabu *punishment* langsung diberikan kepada konseli. *Punishment* tersebut diberikan selama tiga hari ke depan. Jadi, konseli dibolehkan untuk pergi nongkrong lagi pada Sabtu. Apabila konseli melaksanakan shalat fardhu, maka konseli bisa mendapatkan tanda centang dan mengumpulkannya untuk memperoleh *reward* sesuai kriteria *reward* ada.⁷⁶

5) Tahap Kelima

Setelah menyusun jadwal keseharian konseli dan menyepakati *punishment* serta *reward* yang akan diberikan, maka tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan jadwal keseharian yang telah dibuat. Konselor dan konseli telah menyepakati bahwa program ini dimulai pada

⁷⁶ Proses pelaksanaan konseling tanggal 31 Oktober 2021

tanggal 1 November 2021 dan berakhir pada tanggal 30 November 2021. Penjelasan berikut merupakan hasil pelaksanaan *treatment* ini selama satu bulan penuh.

Tabel 4. 3
Jadwal Keseharian Konseli pada Minggu Pertama

Senin 1-11-21	Selasa 2-11-21	Rabu 3-11-21	Kamis 4-11-21	Jumat 5-11-21	Sabtu 6-11-21	Minggu 7-11-21
Shalat subuh ✓	Shalat subuh ✓	Shalat subuh ✓	Shalat subuh ✓	Shalat subuh ✓	Shalat subuh ✓	Shalat subuh ✗
Antar adik sekolah	Antar adik sekolah	Siaran radio	Antar adik sekolah	Matkul SEMKOM	Free	Free
Matkul MICE	Matkul MICE	Rapat	Shalat dhuhur ✓	Praktek	Shalat dhuhur ✓	Shalat dhuhur ✓
Kerkel	Kerkel	Shalat dhuhur ✓	Free (di rumah)	Shalat jumat ✓	Free	Free
Shalat dhuhur ✗	Shalat dhuhur ✓	Matkul MICE	Shalat ashar ✓	Praktek	Shalat ashar ✓	Shalat ashar ✓
Kerkel	Kerkel	Praktek	Free (di rumah)	Shalat ashar ✓	Bantu di warung	Free
Shalat ashar ✓	Shalat ashar ✓	Shalat ashar ✓	Shalat maghrib ✓	Bantu di warung	Shalat maghrib ✓	Shalat maghrib ✓

Free	Bantu di warung	Bantu di warung	Bantu di warung	Shalat maghrib ✓	Nong-krong	Bantu di warung
Shalat maghrib ✓	Shalat maghrib ✓	Shalat maghrib ✓	Shalat isya ✓	Bantu di warung	Shalat isya ✓	Shalat isya ✓
Bantu di warung	Bantu di warung	Bantu di warung	Bantu di warung	Shalat isya ✓	Nong-krong	Nong-krong
Shalat isya ✓	Shalat isya ✓	Shalat isya ✓		Nong-krong		
Bantu di warung	Bantu di warung	Bantu di warung				

Table 4.3 merupakan jadwal keseharian konseli pada minggu pertama. Pada minggu pertama ini konseli melewatkan dua kali shalat fardhu di hari senin dan minggu. Konseli meninggalkan shalat dhuhur pada hari senin. Alasan yang diberikan konseli akan hal tersebut adalah konseli sedang sibuk menyelesaikan tugas kelompoknya, sehingga konseli lupa dan tidak sempat untuk shalat dhuhur. Malam harinya, konseli memberitahukan hal tersebut kepada konselor. Lalu, konselor mengingatkan akan *punishment* yang akan di dapat konseli karena telah meninggalkan shalat dhuhur. Konselor mengatakan, “Berarti tiga hari ke depan kamu gak boleh nongkrong dulu. Harus bantu-bantu di warung makan juga ya sebagai gantinya. Kalau ada janji pergi nongkrong, ganti hari jumat aja. Kan *punishment* yang kamu dapat baru selesai

hari jumat.” Konseli pun menjawab, “Iya, aman aja. Aku masih ingat kesepakatannya kok. Kebetulan juga tiga hari ke depan aku gak ada janji nongkrong sama temenku. Kalau diajak pergi nongkrong mendadak nanti akan aku tolak.”

Namun di hari minggu, konseli mengulangi kembali hal tersebut. Di hari minggu konseli meninggalkan shalat subuh. Hari minggu malam, konseli memiliki jadwal untuk pergi nongkrong. Saat itu konseli sedang nongkrong dengan teman-temannya dan juga dengan konselor. Lalu, konseli memberitahu konselor bahwa hari ini konseli tidak melaksanakan shalat subuh. Kali ini alasan yang diberikan konseli yaitu, *“Aku kan kemarin sabtu pergi nongkrong sama temenku. Terus aku baru pulang jam 3 pagi. Pulang nongkrong aku ketiduran, baru bangun jam 10 pagi. Jadi gak shalat subuh.”* Seperti kejadian hari senin kemarin, konseli akan kembali mendapatkan *punishment* tiga hari ke depan. Konseli baru diizinkan kembali pergi nongkrong di hari kamis minggu depan. Di minggu pertama ini, konselor juga beberapa kali berkomunikasi dengan konseli melalui aplikasi *chatting* untuk menanyakan atau sekadar mengingatkan untuk melaksanakan shalat fardhu. Konselor tidak melakukan hal tersebut setiap hari. Konselor ingin konseli melaksanakan jadwal kesehariannya dengan kesadaran diri. Respon konseli saat konselor mengingatkan untuk shalat fardhu tidak langsung mendapatkan tanggapan baik. Terkadang konseli hanya menjawabnya dengan *“Bentar”* atau *“Masih di*

luar.” Namun, konseli tetap melaksanakan shalat fardhu walaupun tidak melaksanakannya langsung setelah adzan berkumandang. Jadi pada minggu pertama ini, konseli berhasil mengumpulkan 33 tanda centang.⁷⁷

Tabel 4. 4
Jadwal Keseharian Konseli pada Minggu Kedua

Senin 8-11-21	Selasa 9-11-21	Rabu 10-11-21	Kamis 11-11-21	Jumat 12-11-21	Sabtu 13-11-21	Minggu 14-11-21
Shalat subuh ✓	Shalat subuh ✓	Shalat subuh ✓	Shalat subuh ✓	Shalat subuh ✓	Shalat subuh ✓	Shalat subuh ✓
Antar adik sekolah	Antar adik sekolah	Siaran radio	Antar adik sekolah	Matkul SEMKOM	Free	Free
Matkul MICE	Matkul MICE	Rapat	Shalat dhuhur ✓	Praktek	Shalat dhuhur ✓	Shalat dhuhur ✓
Praktek	Kerkel	Shalat dhuhur ✓	Free	Shalat jumat ✓	Free	Free
Shalat dhuhur ✓	Shalat dhuhur ✓	Matkul MICE	Shalat ashar ✓	Free (di rumah)	Shalat ashar ✓	Shalat ashar ✓
Praktek	Free (di rumah)	Praktek	Bantu di warung	Shalat ashar ✓	Bantu di warung	Bantu di warung

⁷⁷ Proses pelaksanaan konseling tanggal 1-7 November 2021

Shalat ashar ✓	Shalat ashar ✓	Shalat ashar ✗	Shalat maghrib ✓	Bantu di warung	Shalat maghrib ✓	Shalat maghrib ✓
Free (di rumah)	Bantu di warung	Praktek	Bantu di warung	Shalat maghrib ✓	Bantu di warung	Nong- krong
Shalat maghrib ✓	Shalat maghrib ✓	Shalat maghrib ✓	Shalat isya ✓	Bantu di warung	Shalat isya ✓	Shalat isya ✓
Bantu di warung	Bantu di warung	Bantu di warung	Bantu di warung	Shalat isya ✓	Bantu di warung	Nong- krong
Shalat isya ✓	Shalat isya ✓	Shalat isya ✓		Bantu di warung		
Bantu di warung	Bantu di warung	Bantu di warung				

Table 4.4 merupakan jadwal keseharian konseli pada minggu kedua. Pada minggu kedua di hari senin hingga rabu konseli sedang melaksanakan *punishment* yang konseli dapat. Tetapi, di hari rabu konseli kembali meninggalkan shalat ashar. Kali ini, alasan yang diberikan konseli yaitu setelah selesai kelas di hari rabu, konseli langsung memiliki jadwal praktek hingga selesai di malam hari saat memasuki waktu shalat maghrib. Seusai praktek pun konseli langsung pergi membantu di warung makan. *Punishment* yang diperoleh konseli pun bertambah. Seharusnya konseli sudah diperbolehkan pergi nongkrong di hari kamis. Dikarenakan bertambahnya *punishment*, maka

konseli diperbolehkan pergi nongkrong di hari minggu. Konselor juga memastikannya dengan sesekali bertanya kepada Ibu konseli. Ibu konseli berkata, “*F akhir-akhir ini memang lebih sering membantu di warung. Biasanya juga membantu tapi cuma sebentar, akhir-akhir ini lebih lama dan lebih sering.*” Dapat disimpulkan bahwa selama dua minggu ini, konseli melaksanakan *punishment* yang diberikan dengan baik. Meskipun, sesekali konselor masih mengingatkan konseli untuk shalat dan juga konseli tidak segera bergegas melaksanakannya. Saat di akhir pekan, konselor bertanya tentang keadaan konseli dua minggu ini setelah beberapa kali mendapatkan *punishment*. “*Kayak ada yang aneh aja dua minggu ini. Biasanya aku sering banget pergi nongkrong sama temen-temenku. Tapi akhir-akhir ini aku kalo free ya lebih sering bantu di warung. Capek juga, habis satu hari penuh kuliah, nugas, dan praktek, sorenya bantu di warung sampai malem. Minggu depan aku berusaha lagi supaya gak ada shalat yang terlewat. Aku juga masih pingin banget naik Suroboyo Bus. Jadi aku masih belum nyerah buat dapet reward-nya*”, kata konseli. Total tanda centang yang dikumpulkan konseli pada minggu kedua ini adalah 67 tanda centang.⁷⁸

⁷⁸ Proses pelaksanaan konseling tanggal 8-14 November 2021

Tabel 4. 5
Jadwal Keseharian Konseli pada Minggu Ketiga

Senin 15-11- 21	Selasa 16-11- 21	Rabu 17-11- 21	Kamis 18-11- 21	Jumat 19-11-21	Sabtu 20-11- 21	Minggu 21-11- 21
Shalat subuh ✓	Shalat subuh ✓	Shalat subuh ✓	Shalat subuh ✓	Shalat subuh ✓	Shalat subuh ✓	Shalat subuh ✓
Antar adik sekolah	Antar adik sekolah	Siaran radio	Antar adik sekolah	Matkul SEMKOM	Free	Free
Matkul MICE	Matkul MICE	Rapat	Shalat dhuhur ✓	Free	Shalat dhuhur ✓	Shalat dhuhur ✓
Kerkel	Praktek	Shalat dhuhur ✓	Free	Shalat jumat ✓	Kerkel	Free
Shalat dhuhur ✓	Shalat dhuhur ✓	Matkul MICE	Shalat ashar ✓	Free	Shalat ashar ✓	Shalat ashar ✓
Nong- krong	Praktek	Praktek	Free	Shalat ashar ✓	Kerkel	Bantu di warung
Shalat ashar ✓	Shalat ashar ✓	Shalat ashar ✓	Shalat maghrib ✓	Bantu di warung	Shalat maghrib ✓	Shalat maghrib ✓
Nong- krong	Free	Praktek	Nong- krong	Shalat maghrib ✓	Bantu di warung	Nong- krong
Shalat maghrib ✓	Shalat maghrib ✓	Shalat maghrib ✓	Shalat isya ✓	Bantu di warung	Shalat isya ✓	Shalat isya ✓

Bantu di warung	Bantu di warung	Bantu di warung	Nong-krong	Shalat isya ✓	Nong-krong	Nong-krong
Shalat isya ✓	Shalat isya ✓	Shalat isya ✓		Bantu di warung		
Bantu di warung	Bantu di warung	Bantu di warung				

Table 4.5 merupakan jadwal keseharian konseli pada minggu ketiga. Pada minggu ketiga ini konseli sudah terlihat konsisten untuk melaksanakan shalat fardhu. Dikarenakan pada minggu ini konseli tidak melewatkan shalat fardhu satupun seperti dua minggu sebelumnya. Bahkan, konseli mulai terbiasa untuk melaksanakan shalat fardhu tanpa diingatkan oleh konselor ataupun orang tua konseli. Di minggu ini, konselor dengan sengaja tidak mengingatkan konseli untuk shalat fardhu. Namun, konseli sering kali menghubungi konselor terlebih dahulu hanya untuk memberitahu bahwa hari itu konseli melaksanakan shalat lima waktu tanpa ada yang terlewatkan. Suatu hari, konseli pergi nongkrong dengan teman-temannya hingga pulang saat dini hari. Hal tersebut sudah tidak lagi menjadi alasan untuk konseli malas melaksanakan shalat seperti minggu pertama. Perlahan-lahan konseli mulai meninggalkan perilaku buruknya yaitu malas shalat fardhu. Total tanda centang yang

dikumpulkan konseli pada minggu ketiga ini adalah 102 tanda centang.⁷⁹

Tabel 4. 6
Jadwal Keseharian Konseli pada Minggu Keempat

Senin 22-11- 21	Selasa 23-11- 21	Rabu 24-11- 21	Kamis 25-11- 21	Jumat 26-11-21	Sabtu 27-11- 21	Minggu 28-11- 21
Shalat subuh ✓	Shalat subuh ✓	Shalat subuh ✓	Shalat subuh ✓	Shalat subuh ✓	Shalat subuh ✓	Shalat subuh ✓
Antar adik sekolah	Antar adik sekolah	Siaran radio	Antar adik sekolah	Matkul SEMKOM	Free	Free
Matkul MICE	Matkul MICE	Rapat	Shalat dhuhur ✓	Kerkel	Shalat dhuhur ✓	Shalat dhuhur ✓
Free	Praktek	Shalat dhuhur ✓	Free	Shalat jumat ✓	Free	Free
Shalat dhuhur ✓	Shalat dhuhur ✓	Matkul MICE	Shalat ashar ✓	Kerkel	Shalat ashar ✓	Shalat ashar ✓
Free	Praktek	Praktek	Free	Shalat ashar ✓	Bantu di warung	Bantu di warung
Shalat ashar ✓	Shalat ashar ✓	Shalat ashar ✓	Shalat maghrib ✓	Free	Shalat maghrib ✓	Shalat maghrib ✓

⁷⁹ Proses pelaksanaan konseling tanggal 15-21 November 2021

Free	Free	Praktek	Bantu di warung	Shalat maghrib ✓	Bantu di warung	Nong-krong
Shalat maghrib ✓	Shalat maghrib ✓	Shalat maghrib ✓	Shalat isya ✓	Bantu di warung	Shalat isya ✓	Shalat isya ✓
Bantu di warung	Bantu di warung	Bantu di warung	Bantu di warung	Shalat isya ✓	Bantu di warung	Nong-krong
Shalat isya ✓	Shalat isya ✓	Shalat isya ✓		Bantu di warung		
Bantu di warung	Bantu di warung	Bantu di warung				

Table 4.6 merupakan jadwal keseharian konseli pada minggu keempat. Pada minggu keempat ini tidak jauh berbeda dengan minggu ketiga. Perubahan-perubahan kecil namun baik sudah muncul pada diri konseli. Konselor dan orang tua konseli yang sudah jarang mengingatkan konseli untuk shalat fardhu. Konseli mulai sadar diri dengan kewajibannya untuk shalat fardhu. Konseli mulai terbiasa untuk tetap melaksanakan shalat fardhu di tengah-tengah kegiatannya. Konseli masih tetap konsisten untuk shalat fardhu tanpa ada yang terlewatkan. Orang tua konseli juga senang melihat perubahan baik yang dialami oleh konseli. Total tanda centang yang dikumpulkan konseli pada minggu keempat ini adalah 137 tanda centang. Sesuai kesepakatan di awal, dengan 137 tanda centang konseli dapat

menerima *reward*-nya yaitu sepasang sandal. Konselor memberikan penawaran kepada konseli akan hal tersebut. “*Aku gak mau ambil reward-nya sekarang. Aku yakin minggu depan aku bisa dapat reward untuk pergi keliling Surabaya naik Suroboyo Bus. Aku juga yakin kalau aku bisa tetap konsisten untuk shalat tanpa ada yang bolong kayak dulu lagi. Aku udah mulai terbiasa untuk menyempatkan shalat di tengah-tengah kesibukanku kok*”, kata konseli. Jadi, minggu depan konseli masih berusaha untuk mendapatkan *reward* yang sangat konseli inginkan.⁸⁰

Tabel 4. 7

Jadwal Keseharian Konseli pada Minggu Terakhir

Senin 29-11-21	Selasa 30-11-21
Shalat subuh ✓	Shalat subuh ✓
Antar adik sekolah	Antar adik sekolah
Matkul MICE	Matkul MICE
Praktek	Free
Shalat dhuhur ✓	Shalat dhuhur ✓
Praktek	Kerkel
Shalat ashar ✓	Shalat ashar ✓
Free	Free
Shalat maghrib ✓	Shalat maghrib ✓
Bantu di warung	Bantu di warung
Shalat isya ✓	Shalat isya ✓
Bantu di warung	Bantu di warung

⁸⁰ Proses pelaksanaan konseling tanggal 22-28 November 2021

Table 4.7 merupakan jadwal keseharian konseli pada minggu terakhir. Di minggu terakhir ini hanya tersisa dua hari saja. Dikarenakan kesepakatan awal yaitu program ini dilaksanakan mulai tanggal 1 November hingga 30 November. Sesuai dengan perkataan konseli di minggu kemarin. Konseli tetap konsisten untuk shalat fardhu di tengah-tengah kegiatannya. Konselor dan orang tua konseli juga sudah tidak pernah mengingatkan konseli untuk shalat fardhu. Konseli mulai terbiasa dengan kebiasaan barunya ini. Dalam satu bulan ini, konseli berhasil mengumpulkan 147 tanda centang. Jadi, konseli bisa pergi keliling Surabaya menggunakan *Suroboyo Bus* sebagai *reward*-nya. Konselor dan konseli sepakat untuk menjalankan *reward*-nya itu di akhir pekan pada minggu ini.⁸¹

e. Evaluasi

Tahap ini yaitu tahap evaluasi dari *treatment* yang telah konselor berikan kepada konseli. Evaluasi ini berguna untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari *treatment* yang diberikan oleh konselor. Selain itu, konselor juga dapat mengetahui apakah *behavior chart* ini efektif untuk membantu permasalahan yang sedang dialami oleh konseli.

Saat konselor berkunjung ke rumah konseli, Ibu konseli mengatakan bahwa ia sangat bersyukur dengan adanya program ini. Dikarenakan konseli sudah berubah menjadi lebih baik. Dapat disimpulkan bahwa teknik *behavior chart* efektif untuk mengendalikan perilaku malas shalat pada

⁸¹ Proses pelaksanaan konseling tanggal 29-30 November 2021

konseli. Berikut ini merupakan perubahan yang terjadi pada diri konseli:

- 1) Konseli bisa menyempatkan untuk shalat fardhu di tengah-tengah kegiatannya.
 - 2) Konseli sudah terbiasa untuk melaksanakan shalat fardhu tanpa diingatkan lagi.
 - 3) Konseli beberapa kali shalat berjamaah di masjid.
 - 4) Konseli mau menyempatkan shalat subuh berjamaah di masjid setelah pulang dari nongkrong di dini hari.
2. Deskripsi Hasil Konseling Individual dengan Teknik *Behavior Chart* untuk Mengendalikan Perilaku Malas Shalat pada Seorang Dewasa di Kampung Sawentar Surabaya

Proses konseling dengan menggunakan teknik *behavior chart* untuk mengendalikan perilaku malas shalat yang telah dilakukan konselor telah membawa sedikit banyak perubahan baik pada diri konseli. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada diri konseli, konselor melakukan wawancara kepada konseli dan orang tua konseli setelah *treatment* ini diberikan. Di bawah ini merupakan penjelasan tentang perubahan baik yang telah dialami oleh konseli.

Saat ini konseli sudah terbiasa untuk menyempatkan shalat di tengah-tengah kesibukannya. Dahulu konseli selalu merasa sibuk dengan kegiatannya, sehingga ia merasa tidak bisa menyempatkan shalat. Walaupun terkadang konseli tidak langsung melaksanakan shalat setelah adzan berkumandang. Ketika dulunya konseli selalu diingatkan untuk shalat fardhu, sekarang konseli sudah terbiasa melaksanakan shalat fardhu tanpa diingatkan lagi. Baik itu diingatkan oleh konselor maupun kedua

orang tua konseli. Lalu, yang tadinya konseli tidak pernah shalat berjamaah di masjid, sekarang konseli beberapa kali melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Walaupun tidak sepenuhnya shalat lima waktu berjamaah di masjid. Selain itu, setelah konseli pergi nongkrong hingga dini hari, konseli masih terbangun dan bersiap-siap untuk shalat subuh berjamaah di masjid. Dahulu saat pulang nongkrong di dini hari, konseli langsung tertidur dan berakhir dengan melewati shalat subuh. Perubahan-perubahan baik tersebut sangat membuat orang-orang di sekitar konseli senang dan merasa bersyukur, terutama Ibu konseli.

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan hasil temuannya dari proses konseling individual dengan teknik *behavior chart* untuk mengendalikan perilaku malas shalat pada seorang dewasa di Kampung Sawentar Surabaya. Bagian ini memungkinkan konselor untuk menjelaskan berhasil atau tidaknya proses konseling menggunakan teknik *behavior chart* untuk permasalahan malas shalat yang dialami oleh seorang dewasa di Kampung Sawentar Surabaya. Serta membandingkan keadaan konseli sebelum dan sesudah proses konseling. Dalam hal ini, konselor akan membahas hasil temuan yang mencakup dua aspek sebagai berikut:

1. Perspektif Teori

Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif komparatif. Analisis tersebut dilakukan dengan cara membandingkan tingkah laku konseli sebelum dilakukan proses konseling dan sesudah dilakukan proses konseling. Hasil dari perbandingan kedua tingkah laku tersebut merupakan

hasil akhir yang menunjukkan apakah proses konseling yang diberikan berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku konseli ataupun tidak. Berikut adalah hasil analisis data mengenai proses dan hasil konseling individual dengan teknik *behavior chart* untuk mengendalikan perilaku malas shalat pada seorang dewasa di Kampung Sawentar Surabaya.

a. Analisis Proses Konseling Individual dengan Teknik *Behavior Chart* untuk Mengendalikan Perilaku Malas Shalat pada Seorang Dewasa di Kampung Sawentar Surabaya

Dalam proses konseling, konselor melakukan beberapa tahap dalam penelitian ini. Tahap-tahap tersebut adalah identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment, dan evaluasi. Berikut ini adalah deskripsi dari tahap-tahap yang telah diterapkan oleh konselor:

1) Tahap Pertama

Peneliti mengumpulkan informasi tentang konseli dari beberapa informan. Dikarenakan konselor sendiri adalah teman dekat konseli sejak duduk di bangku SMA, konselor merasa tidak kesulitan dalam mengumpulkan informasi tersebut. Informasi tersebut dapat diperoleh dari wawancara dengan konseli sendiri, Ibu konseli, dan teman dekat konseli. Konselor juga melakukan observasi terhadap tingkah laku konseli sejauh konselor mengenal konseli. Tahap tersebut merupakan tahap awal yang dilakukan peneliti yaitu identifikasi masalah.

2) Tahap Kedua

Setelah mendapatkan informasi tentang konseli, selanjutnya konselor dapat mengetahui

faktor-faktor penyebab masalah yang dialami konseli. Selain mengetahui faktor-faktor tersebut, konselor juga dapat mengetahui gejala-gejala yang terjadi pada diri konseli. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dilakukan konselor, dapat diketahui bahwa konseli merupakan seorang dewasa yang malas untuk melaksanakan shalat fardhu atau shalat lima waktu. Tahap ini merupakan tahap diagnosis yang dilakukan konselor.

3) Tahap Ketiga

Tahap selanjutnya adalah konselor menentukan bentuk bantuan dari permasalahan yang dialami konseli. Konselor memutuskan untuk membantu mengendalikan perilaku malas shalat fardhu pada konseli dengan menggunakan teknik *behavior chart*. Dalam pemberian bantuan tersebut konselor dan konseli juga menyepakati *punishment* dan *reward* yang akan didapatkan konseli dalam pelaksanaan konseling ini. Dengan adanya *punishment* dan *reward* tersebut, konseli diharapkan termotivasi untuk melaksanakan shalat fardhu. Tahap ini merupakan tahap prognosis yang dilakukan konselor.

4) Tahap Keempat

Tahap ini merupakan tahap inti dari proses konseling yang sedang dilakukan. Konselor memberikan *treatment* kepada konseli dengan tujuan dapat mengendalikan perilaku konseli yaitu malas shalat fardhu menjadi pribadi yang memiliki kesadaran diri untuk mengutamakan shalat fardhu dan tidak meninggalkan shalat fardhu. Proses konseling

dengan menggunakan teknik *behavior chart* terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

a) Pertama

Tahap ini konselor memberikan *reinforcement* positif kepada konseli sesuai target yang diinginkan. Pemberian *reinforcement* positif tersebut bertujuan untuk memunculkan minat konseli untuk kembali melaksanakan shalat fardhu. Sehingga konseli dapat termotivasi dengan adanya *reinforcement* positif yang konseli dapatkan. Pemberian *reinforcement* positif tersebut seperti saat konselor mengingatkan konseli untuk shalat dan konseli langsung melaksanakannya, konselor selalu memberikan *reinforcement* positif kepada konseli. Misalnya, “Good,” “Keren deh,” “Nah gitu dong, mau shalat.” *Reinforcement* positif tersebut juga tetap konseli berikan saat pelaksanaan konseling. Jadi, konseli semakin bersemangat untuk melaksanakan shalat fardhu.

b) Kedua

Tahap kedua yaitu konselor dan konseli menentukan frekuensi atau sistem *rating* yang digunakan. Sistem *rating* yang digunakan adalah bagan pemantauan berbasis tanda centang. Bagan tanda centang ini digunakan untuk memantau jadwal keseharian konseli yang telah diselipi jadwal shalat fardhu. Konseli harus mengumpulkan lima tanda centang dalam satu hari sesuai dengan waktu shalat

fardhu, yaitu subuh, dhuhur, ashar, maghrib, dan isya. Jadi, dalam satu minggu konseli mengumpulkan 35 tanda centang.

c) Ketiga

Tahap ketiga yaitu konselor membuat bagan perilaku atau jadwal keseharian konseli yang telah diselipi waktu shalat fardhu di tengah-tengah jadwal keseharian konseli. Konselor tidak langsung membuat jadwal keseharian konseli selama satu bulan ke depan. Konselor membuat secara bertahap selama satu minggu. Hal tersebut dikarenakan konseli juga selalu menyusun jadwal kesehariannya untuk satu minggu ke depan, bukan langsung menyusun jadwal kesehariannya selama satu bulan. Jadi, konseli sudah mengetahui kegiatan yang akan konseli lakukan selama satu minggu ke depan.

d) Keempat

Tahap keempat yaitu menentukan *punishment* dan *reward* yang akan berlaku dalam proses konseling ini. Bentuk *punishment* yang akan diberikan kepada konseli yaitu konseli tidak diizinkan untuk pergi nongkrong selama tiga hari ke depan. Lalu, sebagai ganti tidak diizinkan untuk pergi nongkrong, konseli harus membantu di warung makan mulai awal buka hingga tutup (sore hari hingga malam hari) selama satu minggu. Setelah warung makan tutup, konseli juga harus langsung pulang tanpa pergi nongkrong dengan teman-temannya. Sedangkan bentuk *reward* yang akan

didapatkan yaitu tergantung jumlah tanda centang yang dikumpulkan oleh konseli. Misalnya, 131 hingga 140 tanda centang konseli akan mendapatkan sepasang sandal dan 141 hingga 150 tanda centang konseli akan pergi keliling Surabaya dengan menggunakan *Suroboyo Bus*.

e) Kelima

Pada tahap ini konselor mulai menjalankan program selama satu bulan. Pelaksanaan *treatment* ini juga dibantu dengan pantauan dari Ibu konseli. Konselor meminta bantuan Ibu konseli untuk memantau keseharian konseli apakah konseli benar-benar melakukan shalat fardhu atau tidak. Di awal program ini berjalan, konseli masih sering bermalas-malasan untuk melaksanakan shalat. Bahkan beberapa kali konseli meninggalkan shalat. Berbagai alasan diberikan konseli, mulai dari ketiduran, sibuk rapat, tidak sempat, dan lain sebagainya. Setelah memasuki minggu ketiga, konseli mulai terbiasa untuk shalat lima waktu tanpa ada yang terlewatkan dan tanpa diingatkan lagi. Hingga di minggu terakhir program ini berjalan, konseli sudah terbiasa melaksanakan shalat fardhu di tengah-tengah kegiatannya.

5) Tahap Kelima

Tahap kelima yaitu evaluasi dari proses konseling yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui keefektifan dari teknik *behavior chart* dalam mengendalikan

perilaku malas shalat terhadap konseli. Ketika tidak ada perubahan pada konseli saat program berlangsung, maka konselor akan mengecek program tersebut dan konselor juga akan memberikan *reinforcement* positif kepada konseli. Sehingga konseli akan termotivasi lagi untuk melaksanakan program ini.

- b. Analisis Hasil Konseling Individual dengan Teknik *Behavior Chart* untuk Mengendalikan Perilaku Malas Shalat pada Seorang Dewasa di Kampung Sawentar Surabaya

Pada penelitian ini, proses konseling menggunakan teknik *behavior chart* dapat memberi perubahan pada diri konseli. Sebelum proses konseling diberikan, konseli sering kali malas melaksanakan shalat fardhu. Bahkan konseli juga meninggalkan shalat fardhu. Kegiatan konseli yang padat menjadi alasan konseli untuk malas melaksanakan shalat fardhu. Konseli merasa tidak bisa menyempatkan shalat fardhu di tengah-tengah kegiatannya. Namun seiring berjalannya program ini, perilaku buruk tersebut perlahan-lahan telah menghilang.

Dari hasil wawancara konselor dengan konseli dan Ibu konseli, diketahui bahwa konseli mengalami perubahan. Ibu konseli merasa bersyukur dengan perubahan baik yang dialami konseli. Dilihat dari kesehariannya, konseli mulai terbiasa menyempatkan shalat di tengah-tengah kesibukannya, konseli tidak perlu diingatkan lagi untuk shalat fardhu, konseli beberapa kali shalat berjamaah di masjid, konseli langsung melaksanakan shalat saat adzan berkumandang, bahkan saat konseli selesai nongkrong di dini hari,

konseli masih terbangun untuk menunggu adzaan subuh dan shalat berjamaah di masjid. Dalam hal ini peneliti menganalisis perbedaan konseli dari sebelum hingga sesudah dilakukannya konseling individual dengan teknik behavior chart yang dapat dilihat dari table berikut ini:

Tabel 4. 8
Kondisi Konseli Sebelum Pemberian *Treatment*

No.	Kondisi Konseli	Sebelum		
		A	B	C
1.	Selalu diingatkan untuk shalat			✓
2.	Tidak bisa menyempatkan shalat di tengah-tengah kegiatannya			✓
3.	Jarang sekali shalat berjamaah di masjid			✓
4.	Sering nongkrong hingga lupa waktu shalat			✓
5.	Sering mengulur waktu shalat			✓

Keterangan:

- A : Tidak pernah dilakukan
 B : Kadang-kadang dilakukan
 C : Sering dilakukan

Tabel 4. 9
Kondisi Konseli Sesudah Pemberian *Treatment*

No.	Kondisi Konseli	Sesudah		
		A	B	C
1.	Selalu diingatkan untuk shalat	✓		
2.	Tidak bisa menyempatkan shalat di tengah-tengah kegiatannya	✓		
3.	Jarang sekali shalat berjamaah di masjid		✓	
4.	Sering nongkrong hingga lupa waktu shalat	✓		
5.	Sering mengulur waktu shalat		✓	

Keterangan:

- A : Tidak pernah dilakukan
 B : Kadang-kadang dilakukan
 C : Sering dilakukan

Tabel di atas merupakan perbandingan keadaan konseli dari sebelum dan sesudah dilaksanakan proses konseling. Lima kategori permasalahan konseli yang tampak mengalami perubahan. Dimana tiga kategori yang dulunya sering dilakukan sekarang menjadi tidak pernah dilakukan. Dapat dilihat dari hasil pelaksanaan konseling individual dengan teknik *behavior chart* memberikan perubahan baik pada diri konseli.

2. Perspektif Islam

Dalam rukun islam, shalat berada pada urutan yang kedua setelah syahadat. Artinya, shalat adalah hal

yang wajib bagi semua umat islam. Hal tersebut telah dijelaskan pada firman Allah dalam QS Al-Baqarah ayat

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ

قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

238 yang berbunyi:

*Artinya: “Peliharalah salat dan salat wustha (atau salat pertengahan), Dan berdirilah karena Allah sekhusyuk hati.”*⁸²

Berdasarkan ayat di atas, *wustha* merupakan shalat ashar atau shalat pertengahan. Allah secara tegas memerintahkan umat muslim untuk memelihara shalat lima waktu. Maksud dari memelihara shalat adalah melaksanakan shalat ketika sudah memasuki waktunya serta melaksanakan shalat sesuai dengan rukun dan syarat-syaratnya. Selain itu, melaksanakan shalat dengan khusyuk juga merupakan maksud dari memelihara shalat.⁸³

Oleh karena itu, kita sebagai umat muslim wajib memelihara dan melaksanakan shalat lima waktu dalam keadaan apapun. Karena, hal tersebut dapat membuat umat muslim terhindar dari perbuatan jahat dan mungkar. Selain itu, dengan memelihara dan melaksanakan shalat umat muslim akan mendapat petunjuk serta keselamatan di hari kiamat. Begitupun sebaliknya, umat muslim yang tidak memelihara dan

⁸² al-Qur'an, *Al-Baqarah*: 238.

⁸³ TafsirWeb, *Surat Al-Baqarah Ayat 238*, diakses pada tanggal 24 Januari 2022 dari <https://tafsirweb.com/934-surat-al-baqarah-ayat-238.html>

melaksanakan shalat tidak akan mendapat petunjuk serta keselamatan di hari kiamat.⁸⁴

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS Al-Ma'un ayat 4-5 yang berbunyi:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Artinya: “Maka celakalah orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya.”⁸⁵

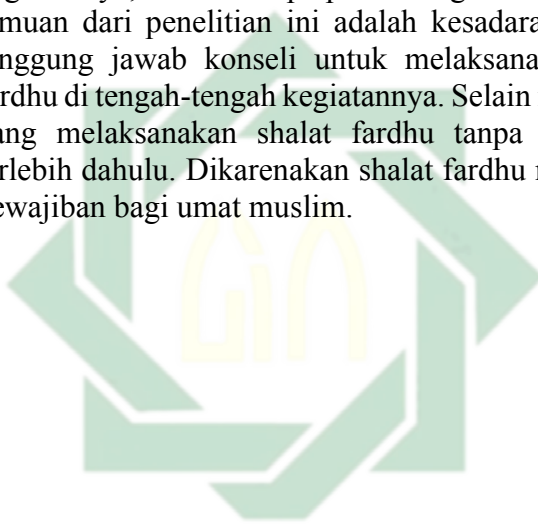
Berdasarkan ayat di atas, maksud dari orang yang lalai terhadap shalat yaitu orang yang tidak menyegerakan shalat saat sudah memasuki waktunya dan melaksanakan shalat dengan maksud riya'. Saat sudah memasuki waktu shalat, semua umat muslim harus segera melaksanakan shalat tersebut. Jika dengan sengaja menunda shalat karena kepentingan duniawi yang dianggap lebih penting dari shalat, maka ia akan berdosa. Namun, hal tersebut terdapat pengecualian untuk orang yang sedang sakit ataupun dalam keadaan jauh yang membuatnya tidak bisa untuk menyegerakan shalat. Selain itu, maksud dari melaksanakan dengan maksud riya' yaitu orang yang melaksanakan shalat hanya untuk mendapat pengakuan dari orang lain. Pengakuan tersebut bisa berarti pujian maupun nilai

⁸⁴ Maqdis, *Tafsir Surat Al Baqarah Ayat 238-242*, diakses pada tanggal 24 Januari 2022 dari <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-238-242/>

⁸⁵ al-Qur'an, *Al-Ma'un*: 4-5.

baik dari orang lain. Jika di sekitarnya tidak ada orang lain, ia tidak akan melaksanakan shalat.⁸⁶

Hasil dari penelitian ini, terdapat perubahan perilaku dari diri konseli. Konseli yang awalnya tidak dapat memelihara shalatnya atau bahkan meninggalkan shalatnya karena kesibukan yang dimilikinya menjadi terbiasa melaksanakan shalat fardhu di tengah-tengah kegiatannya, bahkan tanpa perlu diingatkan lagi. Hasil temuan dari penelitian ini adalah kesadaran diri dan tanggung jawab konseli untuk melaksanakan shalat fardhu di tengah-tengah kegiatannya. Selain itu, konseli yang melaksanakan shalat fardhu tanpa diingatkan terlebih dahulu. Dikarenakan shalat fardhu merupakan kewajiban bagi umat muslim.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁸⁶ Mihrob, *Dalil-Dalil tentang Orang yang Lalai terhadap Shalatnya*, diakses pada tanggal 27 Januari 2022 dari <https://www.laduni.id/post/read/61831/dalil-dalil-tentang-orang-yang-lalai-terhadap-shalatnya>

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis proses dan hasil penelitian yang telah dilakukan pada penelitian berjudul “Konseling Individual dengan Teknik *Behavior Chart* untuk Mengendalikan Perilaku Malas Shalat pada Seorang Dewasa di Kampung Sawentar Surabaya”, peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses konseling individual dengan teknik *behavior chart* untuk mengendalikan perilaku malas shalat pada seorang dewasa di Kampung Sawentar dilakukan secara sistematis dan terperinci sesuai dengan tahapan-tahapan konseling yang ada. Tahapan-tahapan tersebut adalah identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment*, dan evaluasi. Pelaksanakan *treatment* dengan teknik *behavior chart* terbagi menjadi lima tahapan. Pertama, tahap pemberian *reinforcement* positif untuk memunculkan minat konseli berperilaku sesuai target. Kedua, tahap penentuan frekuensi atau sistem *rating* yang digunakan. Ketiga, tahap pembuatan bagan perilaku. Keempat, tahap penentuan *reward* dan *punishment* yang akan didapat. Kelima, tahap pelaksanaan program yang telah disepakati. Program ini berlangsung selama satu bulan penuh.
2. Hasil dari konseling individual dengan teknik *behavior chart* untuk mengendalikan perilaku malas shalat pada seorang dewasa di Kampung Sawentar Surabaya dapat dikatakan cukup berhasil. Dari berbagai kategori perilaku yang ada pada konseli saat sebelum pemberian *treatment* dan sesudah pemberian *treatment* terdapat beberapa aspek yang menunjukkan bahwa terdapat

perubahan baik pada diri konseli. Saat ini konseli sudah terbiasa untuk menyempatkan shalat fardhu di tengah-tengah kegiatannya. Konseli juga sudah terbiasa untuk melaksanakan shalat fardhu tanpa diingatkan lagi. Selain itu, konseli beberapa kali melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Bahkan, setelah pulang dari nongkrong di dini hari, konseli mau menyempatkan shalat subuh berjamaah di masjid.

B. SARAN DAN REKOMENDASI

1. Bagi Konselor

Konselor hendaknya dapat mempertahankan atau sekaligus mengembangkan kemampuan yang dimiliki baik dari segi ilmu pengetahuan maupun keterampilan ilmu konseling agar dapat menunjang proses konseling di masa mendatang. Konselor juga diharapkan dapat mempelajari literatur-literatur keislaman sebagai sarana dakwah, memperkaya pengetahuan, dan dapat mengikuti perkembangan zaman di masa mendatang.

2. Bagi Konseli

Hendaknya konseli mempertahankan kebiasaan barunya untuk melaksanakan shalat fardhu di tengah-tengah kegiatannya serta tanpa diingatkan lagi.

3. Bagi Pembaca

Para pembaca dapat mengambil sisi positif yang dihadirkan dalam penelitian ini sebagai bahan percontohan. Sebaliknya, sisi negatif dalam penelitian ini tidak untuk ditiru, melainkan dimengerti agar dapat menjadi sebuah pembelajaran. Melalui penelitian ini para pembaca mampu menangkap sinyal-sinyal dakwah yang diberikan untuk senantiasa mengingat kewajiban sebagai umat muslim yaitu mengutamakan shalat lima waktu.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Kendala yang dialami peneliti yaitu sulitnya menyesuaikan jadwal dengan konseli. Dikarenakan konseli selalu memiliki jadwal tetap setiap minggunya. Maka, peneliti harus menunggu waktu luang dengan konseli jika ingin bertemu dengan konseli.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, V. & Karneli, Y. “Konseling Individual Menggunakan Teknik Parenting untuk Membangun Karakter Siswa,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 3, no. 3, 2021.
- Aziz, M. A. *Mengenal Tuntas Al-Qur'an*, Surabaya: Imtiyaz, 2018.
- Azzahra, Y. “Implementasi Ta’zir Melalui Teknik Behavior Chart dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Mentaati Peraturan di Pondok Pesantren Al Fattah Putri Kartasura”, *Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2020.
- Bella, M. M. & Ratna, L. W. “Perilaku Malas Belajar Mahasiswa di Lingkungan Kampus Universitas Trunojoyo Madura,” *Kompetensi*, vol. 12, no. 2, 2018.
- Erford, B. T. *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Hartono & Soedarmadji, B. *Psikologi Konseling*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.
- Husni, M. “Layanan Konseling Individual Remaja; Pendekatan Behaviorisme,” *Jurnal Al-Ibrah*, vol. 2, no. 2, 2017.
- Inayah, I. “Pengaruh Layanan Bimbingan Belajar dengan Teknik Behavior Chart terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Tahun Ajaran 2020/2021”, *Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2020.

KBBI Daring. *Salat*, diakses pada tanggal 20 Agustus 2021 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/salat>.

Li, P. *Behavior Chart, Chore Chart & Token Economy*, diakses pada tanggal 16 September 2021 dari <https://www.parentingforbrain.com/behavior-chart-chore-chart/>.

Lianawati, A. *Implementasi Keterampilan Konseling dalam Layanan Konseling Individual*, Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling dengan tema “Konseling Menyeluruh serta Kinerja Konselor Bermasyarakat dan Bermartabat” bagi Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Konselor, Surabaya, 16-18 Maret 2017.

Maqdis, *Tafsir Surat Al Baqarah Ayat 238-242*, diakses pada tanggal 24 Januari 2022 dari <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-238-242/>

Mihrob. *Dalil-Dalil tentang Orang yang Lalai terhadap Shalatnya*, diakses pada tanggal 27 Januari 2022 dari <https://www.laduni.id/post/read/61831/dalil-dalil-tentang-orang-yang-lalai-terhadap-shalatnya>.

Mujiburrahman. “Pola Pembinaan Ketrampilan Shalat Anak Dalam Islam,” *Jurnal Mudarrisuna*, vol. 6, no. 2, 2016.

Mustafa, P. S. dkk. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam*

Pendidikan Olahraga, Malang: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang, 2020.

Mutmainah, S. “Pengamalan Ibadah Shalat di Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2010/2011”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah STAIN Purwokerto, 2011.

Pasanda, A. “Perbedaan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Penjamah Makanan Sesudah Diberikan Penyuluhan Personal Hygiene di Hotel Patra Jasa Semarang”, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Gizi Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang, 2016.

Rahmat, H. K. & Alawaiyah, D. “Konseling Traumatik: Sebuah Strategi Guna Mereduksi Dampak Psikologis Korban Bencana Alam,” *Jurnal MIMBAR: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, vol. 6, no. 1, 2020.

Saputra, R. “Fungsi Bimbingan dan Konseling”, catatan perkuliahan di kelas *Manajemen BKI*, 2 November 2020, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

Sarwat, A. *Waktu Shalat*, Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Sukardi, D. K. & Kusmawati, N. *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

TafsirWeb. *Surat Al-Baqarah Ayat 238*, diakses pada tanggal 24 Januari 2022 dari <https://tafsirweb.com/934-surat-al-baqarah-ayat-238.html>.

Ummah, U. “Konseling Islam dengan Teknik Shaping, Punishment, & Reward dalam Mengatasi Malas Shalat Seorang Remaja di Kelurahan Jung Cang-Cang Pamekasan”, *Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

Yusuf, S. *Konseling Individual (Konsep Dasar dan Pendekatan)*, Bandung: Refika Aditama, 2016.

